

PERPUSTAKAAN MUSEUM
PUSAT
[illegible]

SUDIRMAN
KEMERDEKAAN

26

JENDERAL SOEDIRMAN

Pahlawan Kemerdekaan

Rp. ~~150~~
275,-

Dipersembahkan kepada
Para Patriot dan Sjuhada jang gugur dimedan bakti
dalam membela kemerdekaan Nusa dan Bangsa.

26 DES. 1984

NV 296.180 199

DJENDERAL SOEDIRMAN
Pahlawan Kemerdekaan

Oleh
Solichin Salam

Penerbit DJAJAMURNI Djakarta
MCMLXIII

PERPUSTAKAAN
Lembaga Kebudajaan Indonesia

Copyright 1963 by Djajamurni
Djakarta

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.
Tanggal : 17 April 2012
No. Induk : 32907/PN-MUSEUM/'12
BIB - ID :
Beli / Hadiah : Ex. Museum

Lemb. Kebudajaan Ind.
Perpustakaan
tanggal 31 - 12 - 1964
asal-usul No. 1332.

Hak tjipta dilindungi

SAPTA MARGA

I. Kami warga Negara Kesatuan Republik Indonesia jang bersendikan Pantja Sila.

II. Kami Patriot Indonesia, Pendukung serta Pembela Ideologi Negara, jang bertanggung djawab dan tidak kenal menjerah.

III. Kami Ksatria Indonesia jang bertakwa kepada Tuhan Jang Maha Esa serta membela kedjudjuran, kebenaran dan keadilan.

IV. Kami peradjurit Angkatan Perang Republik Indonesia adalah Bhajangkari Negara dan Bangsa Indonesia.

V. Kami peradjurit Angkatan Perang Republik Indonesia memegang teguh disiplin, patuh dan taat kepada pimpinan serta mendjundjung tinggi sikap dan kehormatan peradjurit.

VI. Kami peradjurit Angkatan Perang Republik Indonesia mengutamakan keperwiraan didalam melaksanakan tugas serta senantiasa siap sedia berbakti kepada Negara dan Bangsa.

VII. Kami peradjurit Angkatan Perang Republik Indonesia setia dan menepati djandji serta sumpah peradjurit.

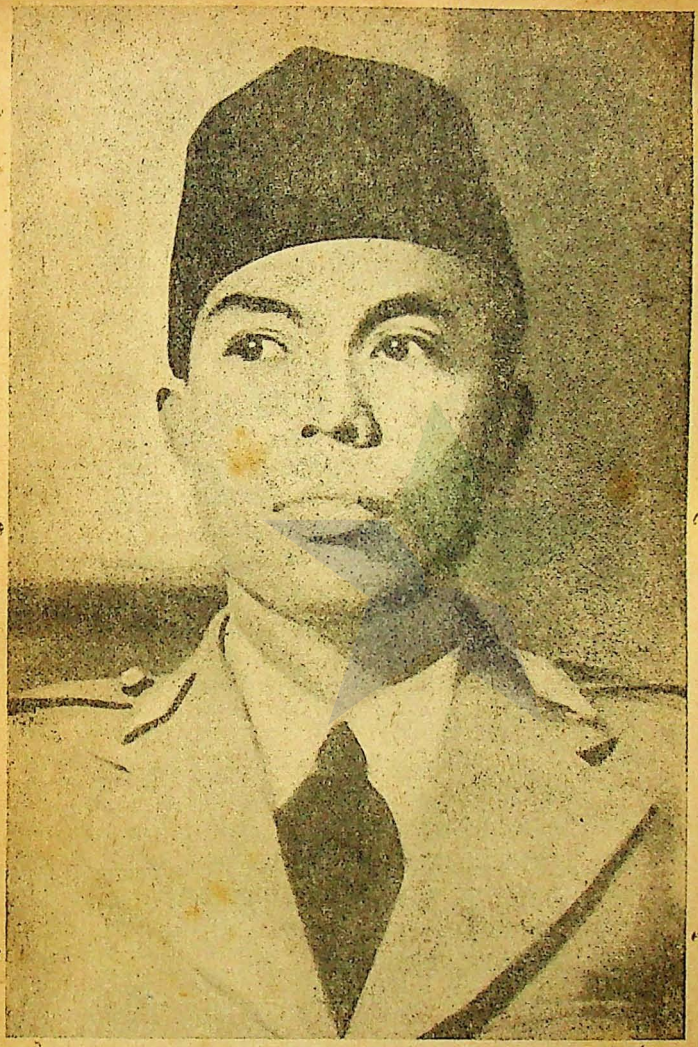

Panglima Besar djenderal Soedirman

ISI BUKU

		hal.
Sapta marga		5
Kepustakaan		9
Sambutan Dr. A.H. Nasution Djenderal T.N.I.		11
Prakata		13
I.	SOEDIRMAN SEBAGAI MANUSIA	15
	1. Masa mudanja	15
	2. Pendidikannja	17
	3. Pribadinja	19
	4. Sebagai suami dan ajah	21
	5. Sebagai seorang Muslim	21
II.	PERDJUANGANNJA	23
	1. Zaman pendjadjahan Belanda	23
	2. Zaman pendudukan Djepang	23
	3. Zaman revolusi kemerdekaan	26
III.	TENTARA NASIONAL INDONESIA	31
IV.	SOEDIRMAN SEBAGAI DJENDERAL	38
V.	DJENDERAL SOEDIRMAN DJATUH SAKIT	47
VI.	SOEDIRMAN DAN PERANG GERILJA	51
VII.	ACHIR HAJATNJA	82
VIII.	PAK DIRMAN WAFAT	91
IX.	MAKAM PAK DIRMAN	96
X.	SAMBUTAN PERS	98
XI.	PENDAPAT PARA PEMIMPIN	109
XII.	AMANAT DJENDERAL SOEDIRMAN	112
XIII.	BEBERAPA ANECDOTE	116
XIV.	RIWAJAT RINGKAS	119
XV.	LAMPIRAN-LAMPIRAN	121

KEPUSTAKAAN

Darius Marpaung	:	Bingkisan Nasional (Kenangan 10 tahun Revolusi Indonesia), P.T. Upeni — Djakarta, 1955.
Kem. Penerangan	:	Djenderal Soedirman, Pahlawan Sedjati Djokjakarta, 1950.
Kadarjono, S.	:	Swargi Djenderal Sudirman, Surabaja, 1961.
Nasution, Kol. A.H.	:	Pokok² Gerilja, ke-2, Djakarta 1954.
idem	:	Tjatatan² Sekitar Politik Militer Indonesia, Djakarta, 1955.
idem	:	Tentara Nasional Indonesia, djilid I, Djakarta, 1956.
Osman Raliby	:	Documenta Historica I, Djakarta, 1953.
idem	:	Sedjarah Hari Pahlawan, Djakarta, 1952.
Simatupang,, Djend. Major T.B.	:	Pelopor Dalam Perang Pelopor Dalam Damai, Djakarta, 1954.
idem	:	Pemerintah, Masjarakat, Angkatan Perang, Djakarta, 1961.
idem	:	Laporan Dari Banaran, Djakarta, 1960.
Sutomo	:	Kenangan Bahagia, Jogjakarta (th. ?).
Umar Mansoor, B.P.	:	Almarhum Djenderal Sudirman, Bandung, 1950.
Dept. of Information Republic of Indonesia	:	Armed Forces of the Republic of Indonesia.

Paranan Ramalan Djojobojo dalam Revolusi Kita, Bandung 1950.

Tan Hway Kien : Biografi Djenderal Soedirman, dalam Star Weekly, No. 659 Th. ke XIII, 16 Agustus 1958, hlm. 3—, 36 — 38.

Sk. „Minggu Ini", 14 Oktober 1962, Th. VIIeNo. 17|hlm.

PERPUSTAKAAN
Lembaga Kebudajaan Indonesia

SAMBUTAN

Dengan gembira saja sambut usaha penerbitan Buku jang berisikan Riwajat Perdjoangan Panglima Besar Djenderal Soedirman ini, karena sudah pada tempatnja garis-garis dan doktrin-doktrin jang telah beliau letakkan, dan jang sekarang telah mendjadi pedoman dan djiwa pradjurit TNI baik ia sebagai alat keamanan Nasional maupun sebagai golongan Karya revolusi.

Dua buah amanat Almarhum Panglima Besar kita jang perkasa itu telah mendjadi landasan hidup bagi setiap Pradjurit Nasional Indonesia, amanat mana berbunji :

„Bahwa setiap Pradjurit pertjaja kepada diri sendiri dan tidak mengenal menjerah". Sedang amanat lainnja telah beliau gariskan pula sesaat sebelum meninggalkan kita, dimana dikatakan, bahwa pemerintah bisa berganti-ganti tapi tentara adalah tetap tentara. Amanat pertama telah mendjadikan pradjurit TNI sebagai pendukung dan pembela utama terhadap nusa dan bangsa, dalam arti pembela dan pendukung utama terhadap ideologi negara Pantjasila, Haluan negara Manipol/Usdek, tiga kerangka tudjuan revolusi. Karenanja pradjurit TNI mendjadi Inti dan penggerak utama dalam proses revolusi nasional jang simultans ini. Djusteru amanat itu telah mendjadi kepribadian TNI, djiwa dan semangat TNI, betapapun toupan jang akan dihadapi oleh Revolusi Indonesia, amanat tersebut tetap mendjadi djiwa dan kepribadian jang tak lekang-lekangnja dalam tubuh TNI.

Amanat kedua telah memberikan kenjakinan jang lebih untuk dan sempurna bagi kehidupan TNI dalam mengha-

segala matjam fase jang harus dilalui oleh revolusi dimana setiap pradjurit TNI tidak akan terombang-ambing oleh pergolakan-pergolakan politik dan tetap sebagai unsur stabilisator dalam geraknja revolusi mentjapai masjarakat adil-makmur dalam wadah negara kesatuan Sabang-Merauke dan menudju perdamaian dunia jang tidak ada kolonialisme dan imperialisme. Djusteru dengan kedua amanat ini TNI dengan sistem Perang rakjat telah berhasil dan sukses dalam mengamankan revolusi, seperti jang telah dialami dimasa-masa physical-revolution, tantangan-tantangan terhadap revolusi jang didjalankan contra revolusi, dan subversif asing seperti pemberontakan-pemberontakan RMS, Andi Azis. Westerling DI TII, PRRI/Permesta, dan lain-lain.

Demikianlah seterusnja, pradjurit TNI akan tetap sukses dengan berpegang pada kedua amanat Almarhum Panglima Besar tersebut, dalam arti bahwa setiap Pradjurit harus dan senantiasa mengamalkan amanat-amanat itu sehingga mendjadi djiwa dan kepribadian pradjurit dalam menunaikan tugas dan dharma bhaktinja terhadap nusa dan bangsa, baik sebagai alat maupun sebagai golongan karya revolusi.

Achirnja, dengan terbitnja buku ini, saja harapkan supaja buku ini akan berfungsi sebagai pengembang dan penegak djiwa patriot sebagaimana patriotisnja Almarhum Panglima Besar kita itu.

Terima kasih.

Djakarta, 15 Oktober 1962.
WAMPA/KASAB

Dr. A. H. Nasution
Djenderal T.N.I.

PRAKATA

Nama Djenderal Soedirman, bagi segenap Bangsa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke umumnja, dan seluruh anggauta Angkatan Perang Republik Indonesia bukanlah asing lagi. Karena Soedirman dilahirkan ditengah-tengah kantjah revolusi kemerdekaan bangsa, menentang pendjadjahan Belanda.

Dalam revolusi kemerdekaan Indonesia, Soedirman telah tampil sebagai seorang tokoh dan pahlawan nasional jang gagah-berani, meskipun dalam keadaan sakit serta berparu-paru satu pantang menjerah kepada lawan. Bagaimanapun djuga keadaan penjakit jang dideritanja, namun baginja sebagai seorang ksatria lebih baik mati berkalang tanah, daripada menjerah. Dengan paru-paru sebelah dan diusung diatas tandu, perdjuangan melawan pendjadjahan dilandjutkan. Dari atas tandu, komando diberikan kepada segenap pradjurit dan anakbuahnja untuk melakukan perang gerilja melawan tentara Belanda. Dengan tekad dan semangat jang tak kundjung padam, dilandjutkannja perdjuangan kemerdekaan, untuk membebaskan bangsanja dari belenggu pendjadjahan.

Disaat kita tengah menghadapi tugas perdjuangan jang berat seperti sekarang, ada baiknja kita bertjermin kembali kepada sedjarah perdjuangannja nja kita bertjermin kembali kepada sedjarah perdjuangan Djenderal Soedirman, agar dapat memberi inspirasi dan menambah bekal serta modal bagi melandjutkan tjita-tjita Bangsa untuk menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke, dimana Masjarakatnja hidup dalam keadilan dan kemakmuran, aman dan sedjahtera sesuai dengan tjita-tjita dan tudjuan Proklamasi 17 Agustus 1945.

Djenderal Soedirman benar-benar seorang pahlawan nasional, jang didalam hidup maupun perdjuangannja senantiasa mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan golongan atau diri pribadi. Soedirman adalah manusia jang sepi ing pamrih, tetapi rame ing gawe.

Sebagai Bapak Tentara Nasional Indonesia, Djenderal Soedirman dapat didjadikan tjontoh dan teladan bagi segenap anggauta Angkatan Perang Republik Indonesia chususnja, maupun para patriot bangsa dan seluruh rakjat Indonesia umumnja. Pribadi-pribadi seperti Soedirman inilah jang mendjadi tuntutan dan harapan dimasa sekarang untuk menjelesaikan revolusi.

Diatas dasar dan pertimbangan itulah kami memberanikan diri menjusun buku sedjarah perdjuangan DJENDERAL SOEDIRMAN. Kami pertjaja, bahwa buku ini belumlah merupakan biografi beliau jang lengkap, melainkan baru berisikan fragmen-fragmen dari sedjarah hidup dan perdjuangannja, jang sudah tentu isinjapun masih djauh dari sempurna dan tiada sunji daripada kekurangan maupun kesalahan. Karenanja tegur-sapa serta kritik jang bersifat membangun dari manapun djuga datangnja untuk kesempurnaan isi buku ini selandjutnja sangat kami harapkan, untuk mana tidak lupa terima kasih kami utjapkan.

Kepada semua pihak jang memberikan bantuannja dalam menjusun risalah ini, istimewa kepada Djenderal Major Pensiun T.B. Simatupang dan Njonja Soedirman kami utjapkan banjak-banjak terima kasih.

Kepada J.M. Wampa|KASAB Bapak Djenderal A.H. Nasution, tiada lupa kami menghaturkan banjak² terima kaih atas kesediaan beliau untuk membatja naskah ini dari awal sampai achir, serta berkenan pula memberikan sepatah duapatah kata sambutan dalam buku ini.

Kehadirat Tuhan kami mohonkan hidajat serta taufiq-Nja, semoga risalah ini terbit dengan keridaanNja dan berguna hendaknja bagi bangsa Indonesia jang sedang berrevolusi. Amin!

Djakarta, 10 Nopember 1962

Pengarang

I. SOEDIRMAN SEBAGAI MANUSIA

1. MASA MUDANJA.

Soedirman dilahirkan pada tanggal 7 Pebruari 1912 didesa Bodaskarangdjati, termasuk ketjamatan dan kabupaten Rembang (Djawa Tengah). Orang tua Soedirman berasal dari rakjat djelata. Ajahnja bernama *Karsid Kartawiradji*, jang bekerdja sebagai mandor tebu pada paberik tebu didaerah Purwokerto. Ibunja bernama *Mbok Sijem*, berasal dari desa Tipal, termasuk ketjamatan Rawalo, kewedanaan Djatilawang Purwokerto.

Sedjak ketjil, Soedirman diambil sebagai anak pungut serta dirawat oleh R. Tjokrosoenarjo, seorang tjamat di Rembang, dia adalah ipar Mbok Sijem, sebab isteri Tjokrosoenarjo saudara tua ibu Soedirman. Sampai dewasa Soedirman berada dalam asuhan dan didikan keluarga R. Tjokrosoenarjo. Demikian pula nama *Soedirman* itupun pemberian R. Tjokrosoenarjo. Besar kemungkinan titel *"Raden"* jang menghiasi nama Soedirman, diperolehnja dari ajah angkatnja, oleh karena ajah Soedirman sendiri adalah keluarga orang biasa. Bahkan Soedirman sendiri hingga berumur 22 tahun, tidak mengetahui bahwa R. Tjokrosoenarjo dan isteri itu bukan orang tua Soedirman sendiri. Soedirman baru mengetahui rahasia orang tuanja, dalam tahun 1934 tatkala R. Tjokrosoenarjo hendak meninggal dunia. Pada waktu itu oleh Tjokrosoenarjo diberitahukan kepada pemuda Soedirman rahasia dirinja, walaupun dengan hati jang amat berat. Sedjak itu tahulah Soedirman, bahwa keluarga Karsid Kartawiradji itulah orang tuanja. Pendjelasan jang diberikan oleh Tjokrosoenarjo kepada pemuda ini, rupanja amat berkesan dalam hati Soedirman.

Dipungutnja Soedirman sebagai anak angkat, oleh karena R. Tjokrosoenarjo sendiri tidak mempunjai anak.



Soedirman (menjandang sarung) diwaktu muda, di-tengah² teman sepermainan.

Lagi pula mengingat orang tua Soedirman sendiri hidup dalam keadaan serba kekurangan. Ajah Soedirman hidup menderita, akibat korban penghematan jang didjalankan oleh paberik gula di Purwokerto.

Sesudah pensiun dalam tahun 1916, R. Tjokrosoenarjo pindah ke Tjilatjap serta bertempat tinggal dikampung Manggisan. Kepindahan keluarga Tjokrosoenarjo inipun diikuti pula oleh Karsid Kartawiradji sekeluarga [1]). Setelah pensiun R. Tjokrosoenarjo mendjadi agen mesin djahit "Singer".

---

[1]) Dalam buku terbitan Kementerian Penerangan, 1950, halaman 13 disebutkan bahwa Soedirman mempunjai adik lelaki satu²-nja bernama Samingan, tetapi hal ini dibantah oleh Nj. Soedirman, jang mengatakan keterangan tsb. tidak benar. Samingan tidak ada sangkut pautnja sama sekali dengan keluarga Soedirman. Batja : Star Weekly, No. 659 Th. XIII, tgl. 16 Agustus 1958, halaman 36).

Adapun pekerdjaan Soedirman sehari-hari dirumah sekembali dari sekolah ialah, membantu orang tuanja, seperti: menjirami tanam-tanaman, menjapu, mengisi kamar mandi, tempat air didapur dan sebagainja. Pemuda Soedirman tidur dengan tikar diatas balai-balai sedangkan bilamana ada tamu jang datang serta bermalam, maka Soedirman harus mengalah tidur dibawah. Diwaktu makan Soedirman djarang duduk dikursi depan medja-makan, melainkan biasanja dia lebih suka makan didapur. Setiap harinja, pakaian Soedirman sangat sederhana. Sedjak mudanja, orangnja pendiam, tetapi hatinja keras.

2. *PENDIDIKANNJA.*

Soedirman mula-mula menempuh pendidikannja di H. I. S. Purwokerto dalam tahun 1925-1931. Setelah tamat, dia melandjutkan peladjarannja ke Taman Dewasa Taman Siswa di Purwokerto pada tahun 1932 - 1933, hanja sampai kelas 2. Djika ditilik dari angka-angka jang diperolehnja dalam udjian, maka Soedirman tergolong murid biasa, artinja tidak terhitung seorang murid jang mempunjai kepandaian ataupun ketjerdasan jang luar biasa. Karena angka-angka rapornja untuk mata peladjaran ilmu alam rata-rata hanja antara 6-7. Meskipun demikian Soedirman termasuk anak jang radjin, djarang sekali dia tidak masuk sekolah. Setiap peladjaran jang diberikan oleh gurunja diikuti dengan saksama.

Pada achir tahun 1932, terdjadilah suatu peristiwa di Taman Dewasa Taman Siswa, jang menjebabkan beberapa orang murid pindah keperguruan „Wiworo Tomo", termasuk pula Soedirman. Disekolah Wiworo Tomo ini, Soedirman mendapat peladjaran antara lain: Bahasa Inggeris, Ilmu ketata-negaraan, Sedjarah Indonesia dan Sedjarah Dunia, begitu pula peladjaran agama Islam. Sedjak itulah Soedirman tampak menaruh perhatian dan ada kemadjuan. Dalam soal agama Islam, Soedirman termasuk orang jang taat, sehingga sering mendapat edjekan dari kawan2nja dengan nama edjekan

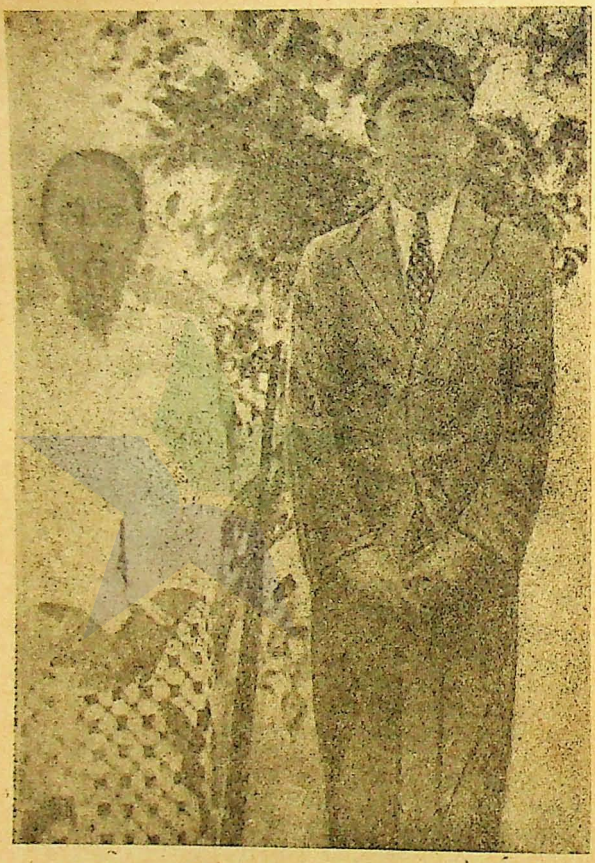

Soedirman dan isteri, diwaktu pengantin baru

„kadjiné". Dalam tahun 1934 selesailah peladjarannja di Wiworo Tomo. Setelah tammat dari Wiworo Tomo, Soedirman meneruskan peladjarannja pada H.I.K. Muhammadijah di Solo, tetapi hanja satu tahun, oleh karena Ibu angkatnja tidak dapat membiajainja, sebab R. Tjokrosoenarjo meninggal dalam tahun 1934. Tahun '35 Soedirman kembali ke Tjilatjap, dan mengadjar di sekolah H.I.S. Muhammadijah.

Sampai disinilah pendidikan jang pernah ditempuh oleh pemuda Soedirman.

3. *PRIBADINJA.*

Dalam kalangan Hizbul Wathan, Soedirman termasuk orang jang ditjintai dan disegani, disebabkan oleh karena usahanja serta pengaruh pimpinannja.

Pada suatu ketika pernah diadakan Djamboree Hizbul Wathan di Batur, jaitu dikaki gunung Slamet jang terkenal sangat dingin dipegunungan Dieng, Keresidenan Banjumas. Dalam kesempatan ini Soedirmanpun ikut pula memimpin. Sesudah tengah malam, banjaklah diantara kawan2nja jang berlindung kerumah penginapan, karena tidak tahan hawanja jang sangat dingin. Tetapi sebaliknja, Soedirman tetap tinggal dalam perkemahan, karena dia sangat teguh memegang disiplin. Dalam hubungan ini dia berkata; „Inilah latihan untuk dikemudian hari, dan boleh djadi kita alami jang lebih dingin daripada ini".

Selama memimpin H.I.S. Muhammadijah dikota Tjilatjap, hubungan Soedirman dengan guru2 bawahannja boleh dikata rapat sekali. Apalagi Soedirman dalam kehidupannja mempunjai djiwa seorang demokrat, dia suka memusjawarahkan segala sesuatu, sebelum mengambil putusan. Sedjak mudanja, Soedirman bersikap pendiam, tetapi hatinja keras. Diwaktu mudanja Soedirman gemar pada olah raga.

Dia gemar bermain sepak bola. Soedirman biasanja main sebagai back. Permainannja tjukup baik, akan tetapi kasar.

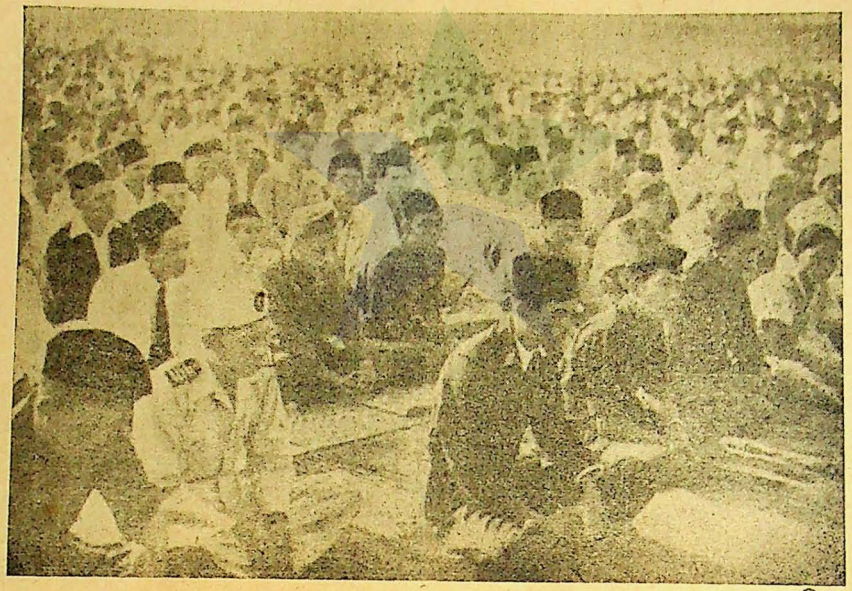

Djenderal Soedirman bersembahjang Idul'Adha dilapangan Ikada
Djakarta tahun 1947

4. *SOEDIRMAN SEBAGAI SUAMI DAN AJAH.*

Dalam tahun 1936 Soedirman memasuki hidup baru, menikah dengan gadis Alfiah, bekas teman sekolah di „Wiworo Tomo" dahulu. Adapun Alfiah adalah puteri Hadji Djubaedi di Plasen Tjilatjap. Dalam perkawinannja ini, Soedirman dianugerahi Tuhan 7 orang putera, *jaitu* : 1. *Ahmad Tidarwono,* 2.*Didi Praptiastuti* (menikah dengan Drs. Walujo pada tgl. tgl. 17 Mei 1962) 3. Didi *Sutjiati*, 4. *Taufik Effendi*, 5. *Didi Pudjiati*, 6. *Titi Wahjuti Setyaningrum, dan* 7.*Mohammad Teguh Bambang* Tjahjadi (puteranja jang bungsu jang lahir sewaktu pak Dirman dalam gerilja).

Sebagai seorang suami dan ajah, sikap Soedirman tidaklah berbeda dengan jang lain, disamping menaruh rasa tjinta dan kasih-sajang terhadap isteri maupun putera-puteranja, Pak Dirman djuga mengenal penuh tanggung djawab, sebagai seorang suami dan ajah. Kepada putera-puteranja Pak Dirman senantiasa mengandjurkan agar beladjar baik-baik dan radjin.

5. *SEBAGAI SEORANG MUSLIM.*

Sebagai seorang muslim, Pak Dirman taat beragama. Hal ini kelihatan dalam segala tingkah laku maupun perbuatannja setiap hari. Pendek kata dalam perkataan maupun perbuatan, pengaruh adjaran agama telah mendjiwai hidupnja. Segala perintah dan adjaran agama Islam dikerdjakannja dengan penuh ketaatan.

Soedirman adalah seorang muslim jang taat. Setiap hari tak pernah meninggalkan sembahjang, bahkan dalam keadaan sakit serta dimasa perang gerilja sekalipun, sembahjang tidak pernah ditinggalkannja. Bahkan sebelum djatuh sakit, setiap hari Djum'at Pak Dirman tidak pernah melupakan pergi sembahjang Djum'at kemesdjid, dimesdjid Pak Dirman djuga tempat duduknja tidak dibeda-bedakan dengan para djemaah lainnja, melainkan sama-sama tidak ada perbedaan antara djenderal de-

ngan orang biasa, sesuai dengan adjaran dan tuntunan Agama Islam. Demikian pula pakaiannja tidak berbeda-beda dengan jang lain. Djika pergi kemesdjid Pak Dirman mengenakan sarung, memakai djas, berkopiah dan bersandal.

Dalam kehidupannja sehari-hari perintah agama didjundjung tinggi. Terhadap orang lain, Pak Dirman bersikap djudjur, rendah-hati, ramah-tamah dan kasih sajang. Didalam pidato-pidatonja seringkali Pak Dirman memulainja dengan menjebut atas nama Tuhan Jang Maha Pengasih lagi Maha Penjajang, begitu pula diachir pidatonja sering ditutup dengan diiringi do'a permohonan kehadirat Tuhan.

Demikianlah Pak Dirman sebagai seorang muslim jang baik.



Pak Dirman bersama isteri dan putranja jang bungsu.

II. PERDJUANGANNJA

1. *ZAMAN PENDJADJAHAN BELANDA.*

Soedirman sedjak masih duduk dibangku sekolah telah mendjadi anggauta Muhammadijah, suatu organisasi Islam jang bertudjuan untuk mengadakan gerakan reformasi dan modernisasi Islam di Indonesia. Disamping mendjadi anggauta Muhammadijah, Soedirman djuga terdjun dalam lapangan kepanduan Hizbul Wathan. Dalam Hizbul Wathan dia mendjabat sebagai pemimpin pandu. Kemudian dia dipilih mendjadi wakil Madjelis Pemuda Muhammadijah seluruh Banjumas.

Selain itu sebagaimana telah pernah kita singgung dalam uraian terdahulu, Soedirman setelah meninggalkan sekolah H.I.K. Muhammadijah, terdjun dalam lapangan pengadjaran, dia mendjadi guru H.I.S. Muhammadijah di Tjilatjap.

Dengan demikian maka perdjuangan Soedirman dizaman pendjadjahan Belanda berkisar dalam lapangan pendidikan, kepanduan dan kemasjarakatan. Hal ini tidak kurang pentingnja, karena ternjata perdjuangan ini merupakan basis atau modal pertama, sebelum mengindjak perdjuangan jang lebih luas dan lebih berat.

Pada waktu Belanda mengumumkan perang kepada Djepang, Soedirman turut dalam barisan L.B.D. (Lucht Bescherming Dienst — Pendjagaan Bahaja Udara). Sewaktu Tjilatjap mengalami pemboman Djepang pada tanggal 3 dan 4 Maret 1942, Soedirman mengalami peperangan buat pertama kalinja.

2. *ZAMAN PENDUDUKAN DJEPANG.*

Waktu Djepang mula-mula menduduki Indonesia, Soedirman berusaha dengan sekuat tenaga untuk mendapatkan izin dari Djepang membuka kembali Sekolah

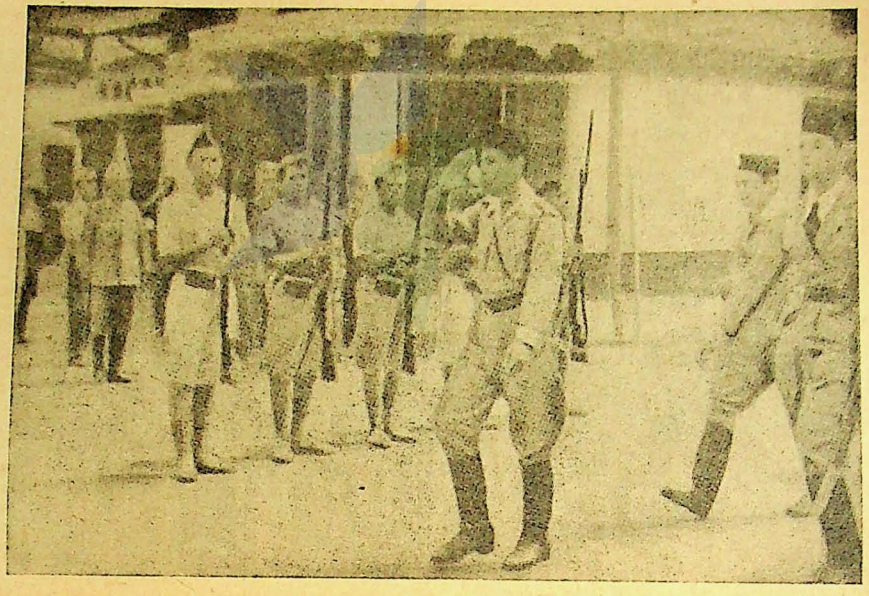

Panglima Besar Soedirman memeriksa kamp² tawanan Djepang

Muhammadijah. Usahanja berhasil setelah mengalami bermatjam-matjam kesulitan.

Disamping terdjun kembali dalam lapangan pendidikan, Soedirman tidak ketinggalan memperhatikan pula soal-soal ekonomi. Dengan bantuan kawan-kawannja, didirikanlah suatu kooperasi dagang jang diberi nama „P e r b i", dimana Soedirman dipilih mendjadi ketuanja. Organisasi Kooperasi „Perbi" inipun berkembang pula, kemudian menjusul organisasi-organisasi kooperasi lainnja. Kemudian oleh Soedirman didirikan „Persatuan Kooperasi Indonesia" disingkat PERKI Widjajakusuma. Soedirman ikut djuga membentuk B.P.M.R. (Badan Pengurus Makanan Rakjat), suatu usaha untuk menghindarkan rakjat Tjilatjap dari bahaja Kelaparan dimasa pendjadjahan Djepang.

Ketika diadakan penundjukan mendjadi anggauta Perwakilan Keresidenan oleh Djepang jang terkenal dengan nama „S y u S a n g i k a i" dari daerah Tjilatjap telah ditundjuk Soedirman dan Abdullah Effendi. Tahun 1943-1944, Soedirman mendjadi anggauta Syu Sangikai di Purwokerto. Disamping itu Soedirman bekerdja di Djawa Hookokai, Keresidenan Banjumas.

Dalam pembentukan Tentara Pembela Tanah Air (Peta), Soedirman tidak ketinggalan mengikuti latihan angkatan kedua. Setelah selesai mengikuti latihan, diapun mendjadi Dai Dantyo didaerah Banjumas. Selama mendjadi Dai Dantyo, Soedirman selalu membela bawahannja dan agamanja. Dia banjak memadjukan protes-protes terhadap kekedjaman dan perlakuan Djepang. Dengan demikian, Soedirman dimata Djepang termasuk orang jang ditjurigai.

Sewaktu terdjadi pemberontakan Peta, Soedirman berhasil dalam usahanja untuk mentjegah penumpahan darah dari anak buahnja. Kemudian dalam bulan Djuli 1945, Soedirman diasingkan oleh Djepang di Bogor bersama-sama dengan Soegeng dan beberapa opsir Peta lainnja. Oleh Djepang sesungguhnja Soedirman dengan kawan-kawannja telah didjatuhi hukuman mati, tetapi

berhubung adanja proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Soedirman dapat bebas kembali.

3. *ZAMAN REVOLUSI KEMERDEKAAN.*

Dengan diproklamasikannja kemerdekaan Indonesia, maka setibanja Soedirman di Banjumas bersama-sama dengan Syudantyo Abimanjoe serta opsir-opsir Peta lainnja, dia berusaha mengumpulkan kembali semua opsir-opsir Peta seluruh Keresidenan Banjumas untuk merebut kekuasaan dari tangan Djepang.

Perebutan kekuasaan jang dilakukan oleh Soedirman d.k.k. berdjalan tanpa pertumpahan darah, sehingga terbentuklah satu Resimen T.K.R. jang dikepalai oleh Soedirman sendiri. Dengan demikian kedudukannja ialah sebagai Komandan Resimen I Divisi I. Persendjataan Resimen jang dikepalai oleh Soedirman sangatlah kuat. Kemudian oleh Letnan Djenderal R. Urip Sumohardjo, dia diangkat mendjadi Komandan Divisi V daerah Banjumas.

Kenaikan pangkat inipun diiringi pula oleh tugas jang berat, seketika dia bersama pasukannja harus berhadapan dengan tentara pendudukan Inggeris/Nica didaerah Ambarawa dan Magelang. Dalam pertempuran dengan tentara Inggeris, Soedirman berhasil merebut Ambarawa, sehingga lawan dapat dipukul mundur dengan mendapat kerugian jang tidak sedikit. Akibat pukulan Soedirman jang dengan gigih dan gagah mengadakan perlawanan terhadap tentara Inggeris, menjebabkan musuh dapat dihalau kembali keinduk pasukannja di Semarang. Atas hasil jang ditjapai oleh Soedirman dengan kemenangan jang gemilang ini, namanja mendjadi harum.

Tanggal 12 Nopember 1945 diadakan konperensi T.K.R. jang pertama. Sewaktu diadakan pemilihan Panglima Besar, pilihan djatuh pada diri Kolonel Soedirman. Konperensi ini umumnja hanja dihadiri oleh komandan-komandan dan panglima-panglima daerah Djawa Tengah,

sedangkan dari Surabaja tidak dapat hadir demikian pula dari Djawa Barat.

Keputusan konperensi inipun diadjukan kepada Pemerintah. Oleh Kabinet Sjahrir, berdasarkan pertimbangan hasil-hasil pemilihan jang dilakukan oleh para panglima-panglima Divisi dan komandan-komandan Resimen dalam konperensinja tanggal 12 Nopember 1945, maka Pemerintah pada tanggal 18 Desember 1945 mengangkat Kolonel Soedirman mendjadi Panglima Besar, dengan pangkat Djenderal. Adapun R. Urip Soemohardjo tetap mendjabat sebagai Kepala Staf.

Berdasarkan keputusan Pemerintah, dibentuklah suatu panitia Besar Reorganisasi Tentara. Panitia ini bekerdja dengan giat, dan berhasil mendjalankan kewadjibannja dengan sebaik-baiknja.

Atas hasil kerdja panitia reorganisasi tentara ini, dilakukanlah suatu upatjara pelantikan setjara besar-besaran. Mulai pagi-pagi diadakan suatu parade kemudian diikuti dengan suatu upatjara di Presidenan Jogja. Dalam pelantikan ini, Panglima Besar Djenderal Soedirman atas nama seluruh tentara menjambut dengan kata-kata sebagai berikut:

„Saja bersjukur kepada Allah s.w.t. karena dalam susunan tentara kita bisa diadakan perobahan-perobahan keluar dan kedalam. Dengan kegiatan pemerintah untuk menjelidiki keadaan tentaranja, maka dapatlah diketahui, bahwa susunan tentara kita jang sudah ada perlu diadakan perobahan. Panitia Besar Reorganisasi Tentara telah bekerdja dengan susah pajah dan dengan berkat Tuhan dapatlah didjalankannja kewadjibannja dengan sepenuh-penuhnja.
Kami pertjaja dalam perobahan ini akan sesuailah tentara kita dan bisa bekerdja bersama-sama dengan badan-badan perdjuangan rakjat jang achirnja dapatlah kita mempertahankan tanah air kita dengan sebaik-baiknja".
Kemudian, atas nama semua jang dilantik, Panglima Besar Djenderal Soedirman mengutjapkan sumpah

dihadapan P.J.M. Presiden, jang berbunji sbb.:
„Sumpah anggauta pimpinan tentara.

Atas nama Allah Jang Maha Murah, lagi Maha Asih. Demi Allah. Kami Djenderal Soedirman, atas nama segenap anggauta Markas Besar Umum Tentara dan para Kepala Djawatan dan Bagian tentara jang termasuk kedalam Kementerian Pertahanan serta para pemimpin tentara dalam divisi seluruhnja, bersumpah:

1. Sanggup mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan negara Republik Indonesia, jang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai titik darah jang penghabisan.

2. Sanggup taat dan tunduk pada Pemerintah Negara Republik Indonesia jang mendjalankan kewadjiban menurut Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia dan mempertahankan kemerdekaannja sebulat-bulatnja".

Jogjakarta, 25 Mei 1946

Panglima Besar Tentara

ttd.

Soedirman

Pada waktu itu jang dilantik ialah: 1 Djenderal, 1 Letnan Djenderal, 7 Divisi komandan dengan pangkat Djenderal Major, 7 kepala staf dengan pangkat Letnan Kolonel, 3 komandan brigade dengan pangkat Kolonel, 10 Djenderal major pada Kementerian Pertahanan, 3 Kolonel pada Kementerian Pertahanan, 4 Kolonel

pada Markas Besar Umum, 2 Letnan Kolonel pada Markas Besar Umum dan 1 Major pada Markas Besar Umum [2]).

Djenderal Soedirman, berdasarkan keputusan Presiden, diangkat mendjadi Kepala Staf dari ketiga angkatan pada tgl. 16 Djuni 1946.

KESATUAN PIMPINAN MILITER

Kami, Presiden Republik Indonesia:

Setelah mendengar nasehat Menteri Pertahanan.

Mengingat, bahwa untuk baiknja djalan pimpinan pembelaan negara setjara militer harus diadakan kesatuan pimpinan.

Memutuskan:

Mengangkat Panglima Besar, R. Soedirman, mendjadi pemimpin tentara darat, laut dan udara dengan ketentuan, bahwa tentang susunan pada tiap-tiap bagian tersebut jang bertanggung djawab ialah pemimpinnja sendiri.

Jogjakarta, 26 Djuni 1946.

Presiden Republik Indonesia
ttd.
Soekarno

Menteri Pertahanan
ttd.
Mr. Amir Sjarifuddin

---

[2]) Batja: Djen. Major A.H. Nasution: „Tentara Nasional Indonesia", djilid I, Djakarta 1956, Pen Pustaka Militer, hal. 175-177.

Kita tjukupkan sampai disini dahulu, uraian mengenai perdjuangan Soedirman sedjak zaman Pendjadjahan Belanda, zaman pendudukan Djepang hingga zaman permulaan revolusi. Adapun mengenai perdjuangan Djenderal Soedirman dimasa gerilja, akan kita uraikan didalam bab tersendiri.

III. TENTARA NASIONAL INDONESIA

Dengan lahirnja Negara Republik Indonesia, jang telah diproklamasikan oleh Soekarno — Hatta atas nama Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, maka untuk mendjaga keselamatan negara muda jang baru lahir itu dipandang perlu untuk segera membentuk suatu tentara keamanan rakjat, guna mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan.

Hal ini sangat mendesak, apalagi setelah proklamasi kemerdekaan diumumkan, beberapa waktu kemudian dibeberapa kota-kota besar seperti Djakarta, Bandung, Semarang, Soerabaja dll. petjah pertempuran antara pemuda-pemuda kita melawan tentara Djepang, demikian pula setîbanja tentara sekutu ditanah air, maka pemuda-pemuda baik jang tergabung dalam barisan pelopor maupun laskar rakjat mengadakan perlawanan terhadap tentara sekutu jang dibelakangnja membontjeng tentara-tentara kolonial Belanda.

Berhubung dengan itu maka Pemerintah Republik Indonesia memanggil bekas Major K.N.I.L. R. Urip Sumohardjo jang telah pensiun dan bertempat tinggal di Djawa Tengah untuk segera datang ke Djakarta, untuk menerima pengangkatannja dari tangan Wakil Presiden Hatta, mendjadi Kepala Staf Umum, begitu pula kepadanja diberi tugas chusus untuk membentuk tentara.

Seiring dengan ini, maka keluarlah Dekrit Presiden tertanggal 5 Oktober 1945, jang meng-instruksikan berdirinja tentara keamanan rakjat, adapun dekrit tersebut lengkapnja berbunji sbb.:

Maklumat Pemerintah

Untuk memperkuat perasaan keamanan umum, maka diadakan satu Tentara Keamanan Rakjat.

Djakarta, 5 Oktober 1945

Presiden Republik Indonesia

Soekarno

Pembentukan Tentara Keamanan Rakjat ini dilakukan disalah satu daerah dekat kota Djakarta (Rengasdengklok), dengan maksud untuk menjempurnakan kekuatan Republik Indonesia. Tentara Keamanan Rakjat ini beranggautakan pemuda-pemuda bekas PETA, HEIHO, Kaigun-Heiho dan Pemuda-pemuda dari Barisan Pelopor.

Sedjalan dengan lahirnja Dekrit Presiden, maka Komite Nasional Pusat djuga telah mengeluarkan maklumat jang berbunji sbb.:

Mobilisasi Tentara Keamanan Rakjat.

Untuk mendjaga keamanan rakjat pada dewasa ini oleh Presiden Republik Indonesia telah diperintahkan pembentukan Tentara Keamanan Rakjat. Tentara ini terdiri atas rakjat Indonesia jang berperasaan penuh tanggung djawab atas keamanan masjarakat Indonesia dan guna mendjaga kehormatan negara Republik Indonesia.

Pemuda dll.-nja jang tegap-sentosa badan dan djiwanja, bekas pradjurit Peta, pradjurit Hindia-Belanda dan Heiho, Kaigun-Heiho, Barisan Pemuda, Hizbullah, Pelopor d.l.l., baik jang sudah maupun jang belum pernah memperoleh latihan militer, supaja selekas-lekasnja mendaftarkan diri pada kantor B.K.R. (Badan Keamanan

Rakjat) diibu kota kabupaten masing², atau pada badan lain²nja jang ditundjuk oleh residen (kepala daerah) atau wakilnja.

Merdeka!

Djakarta, 9 Oktober 1945

Komite Nasional Pusat

Ketua,

Mr. Kasman Singodimedjo

Kemudian pada tanggal 20 Oktober 1945 diumumkan terbentuknja Kementerian Keamanan Rakjat, [3]) dengan putjuk pimpinannja jang terdiri dari:

1. Menteri ad Interim : Muhammad Suljoadikusumo
2. Pemimpin Tertinggi: Suprijadi
3. Kepala Staf Umum : Major R. Urip Sumohardjo

Dalam membitjarakan lahirnja Tentara Keamanan Rakjat serta perkembangannja, kita hanja mengemukakan garis-garis besarnja sadja dan bukan mendjadi tudjuan kita disini untuk menuliskan sedjarahnja tentara kita sedjak dari B.K.R., T.K.R., T.R.I. hingga mendjadi T.N.I. Melainkan apabila hal ini kita singgung sedikit dalam buku ini hanjalah untuk melengkapi usaha kita dalam melukiskan sedjarah hidup Bapak Tentara Nasional Indonesia.

---

[3]) Sebelum T.K.R. (Tentara Keamanan Rakjat) lahir, pada tgl. 22 Agustus 1945, lima hari sesudah Proklamasi Kemerdekaan, telah dibentuk **„Badan Keamanan Rakjat"** (B.K.R.), jang bukan bersifat tentara, tetapi merupakan rukun² kampung jang bersendjatakan bambu runtjing, golok dsb.
Mengenai hal ini, berkatalah pak Urip Soemohardjo kepada Bung Karno dan Bung Hatta: „Aneh satu negara zonder tentara....." (Lihat Osman Raliby: Sedjarah Hari Pahlawan, tjet. ke-3, 1952, hal. 13).

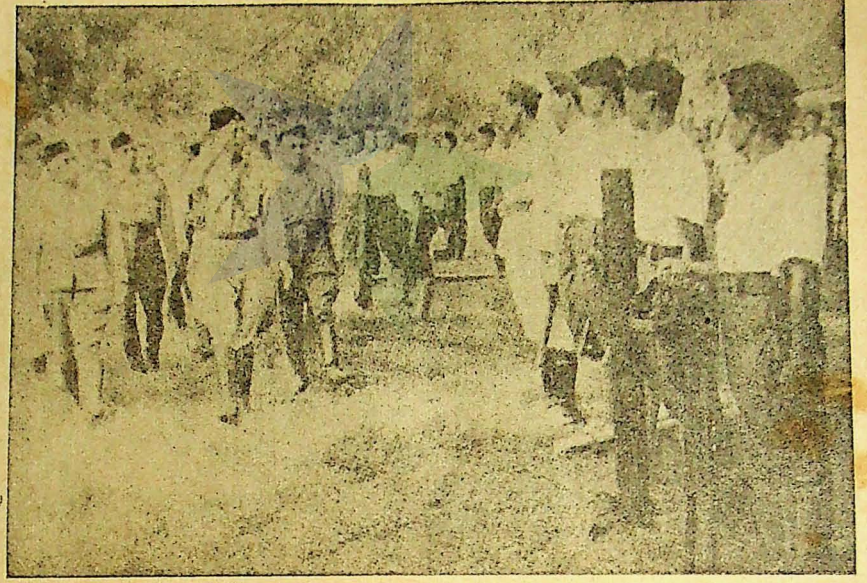

Djenderal Soedirman dengan didampingi oleh Letnan Djenderal Oerip Sumohardjo memeriksa barisan Lasjkar

Nama Tentara Keamanan Rakjat kemudian diganti mendjadi Tentara Keselamatan Rakjat, berdasarkan Penetapan Pemerintah No. 2/S, D. 1946.

Presiden Republik Indonesia

Mengingat : usul Menteri Keamanan.

Menetapkan :

1. Nama Tentara Keamanan Rakjat diganti mendjadi Tentara Keselamatan Rakjat, singkatnja tetap T.K.R.
2. Nama Kementerian Keamanan diganti mendjadi Kementerian Pertahanan.
3. Didalam Undang-undang, Peraturan dan sebagainja, maka kata-kata „Tentara Keamanan Rakjat" diubah mendjadi „Tentara Keselamatan Rakjat" dan kata-kata „Kementerian (Departemen) Keamanan" diubah mendjadi Kementerian (Departemen) Pertahanan".

Ditetapkan di Jogjakarta,
Pada tanggal 1 Djanuari 1946
Presiden Republik Indonesia.

Soekarno.

Perobahan nama inipun ternjata tidak lama, karena pada tanggal 25 Djanuari 1946 keluarlah Dekrit Presiden jang mengubah nama Tentara Keselamatan Rakjat, mendjadi Tentara Republik Indonesia.

Maklumat Pemerintah

Kami, Presiden Republik Indonesia, setelah mendengar nasihat dari Dewan Menteri jang berapat di Jogjakarta pada tanggal 24 Djanuari 1946;

Menimbang, bahwa didalam saat perdjuangan politik negara Republik Indonesia sekarang mesti diperhatikan kesatuan susunan ketentaraan.

Menetapkan :

1. Nama Tentara Keselamatan Rakjat, dahulu Tentara Keamanan Rakjat. dirobah djadi Tentara Republik Indonesia.
2. Tentara Republik Indonesia adalah satu-satunja organisasi militer Negara Republik Indonesia.
3. Tentara Republik Indonesia akan disusun atas dasar militer internasional.
4. Tentara Keselamatan Rakjat jang sekarang, jang mulai hari pengumuman maklumat ini disebut Tentara Republik Indonesia, akan diperbaiki susunannja atas dasar dan bentuk ketentaraan jang sempurna.
5. Untuk melaksanakan pekerdjaan jang disebut didalam fatsal 4, maka oleh pemerintah akan diangkat sebuah panitia, jang terdiri dari para ahli militer dan ahli lain jang dianggap perlu.

Jogjakarta, 25 Djanuari 1946

Presiden Republik Indonesia
ttd.
Soekarno

Menteri Pertahanan
ttd.
Mr. Amir Sjarifuddin

Dalam panitia jang dibentuk ini, duduk sebagai anggauta masing-masing: Letnan Djenderal R. Urip Sumohardjo, Djen. Major Suryadarma, Djen. Major Kartasasmita, Djen. Major Mustopo, Kolonel Sutirto, Kol. Sundjojo, Kol. Holan Iskandar, Major Simatupang, Prof. Mr. Dr. Supomo dan Prof. Ir. Rooseno.

Nama Tentara Republik Indonesia kemudian pada tanggal 5 Mei 1947 diubah pula mendjadi T.N.I. (Tentara Nasional Indonesia).

Lahirnja Tentara Nasional Indonesia adalah dengan tugas untuk menjelesaikan revolusi. Oleh karena itu T.N.I. adalah alat revolusi, sebab T.N.I. dilahirkan didalam kantjah revolusi nasional. T.N.I. lahir bukan untuk kepentingan sesuatu golongan, melainkan T.N.I. adalah milik seluruh rakjat Indonesia. Seperti diketahui, revolusi kita sekarang belumlah selesai, karenanja tugas T.N.I. pun masih djauh daripada selesai.

IV. SOEDIRMAN SEBAGAI DJENDERAL

Dengan pengangkatan Soedirman sebagai Djenderal dan Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia, timbul pertanjaan: „Siapakah Soedirman itu? Apakah diplomanja? Sedjak kapankah terdjun dalam ketentaraan? Pernahkah dia beladjar ke Breda? Apakah kelebihannja daripada jang lain?" Soedirman adalah manusia biasa. Dia tidak berdiploma akademi militer manapun djuga. Ke Bredapun belum, dia terdjun kedalam ketentaraan barulah pada masa pendudukan Djepang, jaitu dalam Peta disambung dalam masa revolusi. Soedirman hanja menempuh pendidikannja di H.I.S., Taman Dewasa, Wiworo Tomo dan H.I.K. Muhammadijah. lain tidak. Jang belakangan inipun tidak tammat. Sesudah itu dia aktip dalam kepanduan H.W. Muhammadijah. Semasa mudanja dia diasuh dalam Perguruan Nasional Taman Siswa, dan sesudah dewasa dia dididik dalam alam keagamaan, Muhammadijah. Kiranja hasil didikan Taman Siswa dan Muhammadijah sadja sudahlah mendjadi djaminan bagi Pemerintah untuk mengangkatnja sebagai djenderal dan panglima besar.

Rupanja Pemerintah dapat menilai Soedirman, tidak berdasarkan atas diploma pendidikannja, melainkan atas dasar kebesaran djiwa jang dimilikinja. Pantaslah Pak Dirman mendjadi pahlawan Tanah Air, mendjadi seorang Patriot sedjati. Tjintanja kepada Tanah Air dan Bangsanja, mungkin diperoleh sewaktu dia dalam pangkuan dan asuhan Taman Siswa. Disamping itu diapun mendjadi seorang Muslim jang taat dan patuh mendjalankan perintah agamanja. Kepatuhannja kepada agamanja, adalah hasil didikan Muhammadijah. Besar nian djasa Taman Siswa dan Muhammadijah jang telah berhasil melahirkan manusia besar Soedirman, jang telah berdjasa bagi tanah air dan bangsanja.

Meskipun dia tidak memiliki diploma Breda, namun djiwa besarnja dapat mengangkat dirinja setaraf, bahkan melebihi para pradjurit maupun perwira jang menggondol diploma Breda. Dan memang terbukti kemudian, bahwa didikan jang diperolehnja dari Taman Siswa dan Muhammadijah inilah jang merupakan bekal serta mengantarkannja sehingga mendjadi manusia besar jang berdjiwa patriotik dan heroik.

Ditilik dari segi fisik, Soedirman tidaklah memiliki potongan badan jang gagah dan tegap, melainkan tubuhnja ketjil dan kurus, sedangkan tingginja sedang. Dengan demikian dilihat dari segi fisiknja tidaklah terdapat keistimewaan jang dimilikinja. Ditilik dari segi intelleknja, Soedirman tidaklah terhitung salah seorang jang berintellek tinggi. Apalagi mengenai pengetahuan kemiliteran jang tinggi-tinggi. Pengetahuan kemiliteran jang dimilikinja hanjalah sedikit, jaitu apa jang didapatnja dimasa pendudukan Djepang, ketika dia dilatih didalam Peta, ditambah pengalaman dimasa permulaan revolusi dalam pertempuran di Ambarawa dan Magelang. Sebaliknja ditilik dari segi psychik — segi kedjiwaan — Soedirman memiliki djiwa besar, dia mempunjai kepribadian (persoonlijkheid) jang dapat menimbulkan gezag serta disiplin terhadap anak-buahnja. Soedirman adalah manusia jang berwatak. Kekurangan jang ada pada dirinja dapat diimbanginja dengan kebesaran djiwa jang dimilikinja. Betul dia belum pernah beladjar disesuatu akademi militer manapun djuga, begitu pula dia tidak mengetahui lebih banjak tentang organisasi dan lain-lain soal kemiliteran, akan tetapi dia dipatuhi dan dihormati oleh anak buahnja. Karena Soedirman adalah manusia jang berwibawa (mempunjai gezag).

Sebagai seorang djenderal, dia tunduk dan patuh kepada perintah atasannja, karena dia memegang teguh disiplin. Demikian pula segala perintahnja ditaati oleh anak-buahnja. Soedirman adalah seorang Djenderal tjiptaan repolusi, dia dihormati dan disegani, baik oleh lawan maupun kawan. Soedirman adalah seorang djen-

deral jang tidak hanja pandai mengatur siasat pertempuran dibelakang medja sadja, demikian pula dia bukanlah seorang komandan jang hanja pandai memberi komando dari belakang, melainkan sebagai Djenderal jang dilahirkan dalam kantjah revolusi perang kemerdekaan, dia pandai pula memberi komando kepada anakbuahnja setjara langsung, digaris terdepan dimedan perang. Soedirman bukanlah manusia pengetjut, melainkan manusia pedjuang jang gagah berani.

Djenderal Urip Sumohardjo, meskipun usianja djauh lebih tua demikian pula pengetahuan kemiliteran djauh lebih banjak daripada Djenderal Soedirman, namun pak Urip mengakui kebesaran djiwa Soedirman. Memang Soedirman tidak mempunjai tjukup pengetahuan (ken-

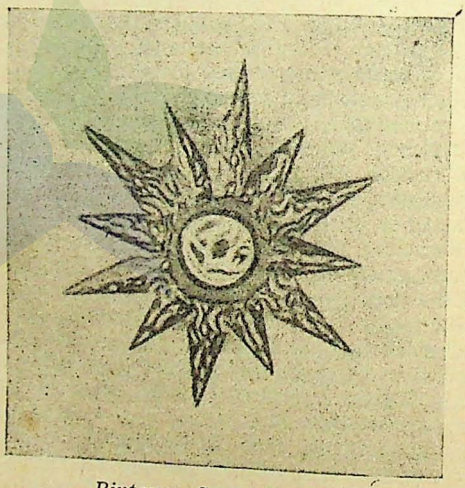

Bintang „Surya Wisesa"
Dipersembahkan oleh Angkatan Perang Republik Indonesia kepada Djenderal Soedirman pada tanggal 5 Oktober 1946

nis) memimpin angkatan perang dizaman moderen ini, tetapi dia mempunjai pengertian (begrip) bagaimana harus bersikap serta bertindak sebagai komandan tertinggi tentara suatu negara jang baik. Pak Urip sendiri hormat kepadanja, karena dia adalah panglima besarnja, penghormatan jang keluar dengan ichlas sebagai seorang militer sedjati.

Soedirman sebagai djenderal ditjintai dan mentjintai anak buahnja. Sebagai pemimpin, dia senantiasa memberikan dorongan kepada bawahannja dalam mendjalankan sesuatu tugas dengan gembira dan penuh rasa tanggung-djawab. Setjara tepat dia dapat menempatkan seseorang pada tempat jang sesuai dengan ketjakapan dan keahliannja. Dalam mendamaikan perselisihan jang timbul dikalangan anak buahnja, dengan tenang Pak Dirman bertindak sebagai djuru pendamai dengan mengatakan: „Kedua belah pihak saja rasa tidak bersalah. Mereka hendak mempertahankan kebenaran pendiriannja masing-masing. Jang salah keadaannja!"

Dengan utjapan tersebut, mudah menimbulkan dakwaan seakan-akan dia adalah seorang fatalist. Utjapan jang berisi hiburan dari seorang jang tidak sanggup mengatasi sesuatu keadaan jang sangat sulit. Seorang defaitist, seorang jang mudah menjerah. Benarkah Soedirman seorang fatalist dan defaitist? Tidak, sama sekali tidak! Utjapan itu keluar dari seorang pemimpin jang ingin mendamaikan anak-buahnja jang sedang berselisih. Pendirian pak Dirman ini berdasar atas realisme jang sehat. [4])

Bagi Angkatan Perang Republik Indonesia, pak Urip dan pak Dirman adalah merupakan dua tokoh penting, jang telah berdjasa meletakkan dasar bagi adanja suatu angkatan perang jang sehat dan kuat. Pak Urip jang berasal dari seorang perwira bekas tentara KNIL, dan pak

[4]) Lihat, Soetomo: „Kenangan Bahagia", Jogjakarta, hal. 58-59.

Dirman jang berasal dari seorang perwira bekas PETA, telah bersatu dan saling bahu-membahu dalam kerdjasama untuk membangun tentara nasional Indonesia. Kedua tokoh tersebut mempunjai kelebihan dan kelemahannja masing-masing, akan tetapi karena mereka dapat bekerdja-sama, maka terdjalinlah adanja persatuan dari dua kekuatan jang dapat merupakan motor dan kemudi bagi hidupnja tentara nasional Indonesia. Pak Urip adalah merupakan motornja, sedangkan pak Dirman sebagai pengemudi. Karena keduanja dapat bekerdjasama, maka dua kekuatan tersebut dapat melahirkan adanja suatu angkatan perang jang lahir dalam alam revolusi. Sedjarah hidup pak Urip dan pak Dirman, tidaklah dapat dipisahkan dari sedjarah Tentara Nasional Indonesia. Berkat pimpinan keduanja, dapatlah dipersatukan pemuda-pemuda kita, baik jang berasal dari KNIL, PETA, HEIHO, KAIGUN-HEIHO dan dari lasjkar-lasjkar rakjat, seperti Badan-badan perdjoangan jang dibentuk dalam permulaan revolusi. Kesemuanja ini dapat dilebur mendjadi satu kedalam tentara nasional Indonesia jang kuat. Dan pekerdjaan ini bukanlah pekerdjaan jang ringan dan mudah. Berkat pimpinan dan pengaruh pak Dirman, mereka dapat dipersatukan. Dan berkat kepandaian pak Urip, menjebabkan kita dapat menjusun organisasi kemiliteran menurut ukuran internasional. Sehingga pak Dirman dan pak Urip adalah DWI-TUNGGAL dalam angkatan perang kita.

Djenderal Soedirman jang dilahirkan dalam alam revolusi, telah dapat memenuhi harapan dan tuntutan zamannja. Dalam sedjarah terbukti, bahwa tiap-tiap zaman telah melahirkan manusia-manusia besar. Demikian pula Soedirman adalah manusia besar menurut zamannja. Dan tiap-tiap zaman itu mempunjai tuntutan-tuntutannja sendiri. Dalam hal ini terbukti pak Dirman dapat memenuhi tuntutan zaman. Berbahagialah bangsa Indonesia, jang didalam sedjarah perang kemerdekaan, memiliki manusia besar Soedirman. Kebesarannja tidak terletak pada ketinggian intelleknja ataupun kebesaran

dan ketegapan fisiknja, melainkan terletak pada kebesaran djiwanja, kebesaran pribadinja, karena keberanian dan kedjudjuran serta keichlasannja berkorban. Pengaruh pribadinja besar sekali terhadap bawahannja.

Sewaktu Mr. Amir Sjarifuddin memegang djabatan sebagai Menteri Pertahanan, telah berusaha mengenjampingkan *„arti"* Soedirman bagi angkatan perang kita. Dengan litjik dikuranginja pengaruh dan kekuasaannja sedikit demi sedikit. Dengan perlahan-lahan serta hati-hati sekali Amir Sjarifuddin menarik tentara berangsur-angsur kebawah kekuasaannja. Mula-mula ditariknja administrasinja, kemudian inspektorat-inspektorat sendjata bantuan serta djawatan-djawatannja, lalu dibentuknja organisasi-organisasi ketentaraan *„saingan"* disamping tentara resmi jang telah ada. Dibentuknja kesatuan-kesatuan Biro Perdjoangan, Staf Pendidikan Politik, inspektorat barisan-barisan dan sebagainja. Rupanja Amir Sjarifuddin belum puas, ditariknja pula kekuasaan militer jang dipegang oleh Dewan Pertahanan Negara kedalam tangannja. Diturunkannja posisi Panglima Besar Soedirman, jang mula-mula selaku pemegang kekuasaan militer tertinggi, mendjadi turun hingga sebagai seorang panglima pertempuran sadja, dibawah perintah menteri pertahanan jang dibantu oleh K.S.A.P.

Disebabkan oleh karena timbulnja peristiwa pemberontakan P.K.I. di Madiun serta perang kolonial II, buat sementara perobahan-perobahan tersebut ditiadakan. Oleh karena kegentingan negara menuntut kembalinja pimpinan tentara sepenuhnja ketangan Panglima Besar Soedirman. [5])

Dengan demikian usaha untuk mengurangi pengaruh dan kekuasaan Soedirman dimata bawahannja mendjadi gagal. Sebaliknja Soedirman tambah ditjintai dan dihormati oleh anak buahnja.

---

[5]) Batja: Kol. A. H. Nasution: „Tjatatan² Sekitar Politik Militer Indonesia" Djakarta, 1955, tjetakan I, hal. 10j-109.

Pak Dirman sebagai seorang Panglima Besar dan Djenderal jang usianja masih muda, sungguh sangat bidjaksana dalam memberikan instruksi kepada bawahannja jang usianja djauh lebih tua daripadanja. Sifat ketimuran masih ada padanja, hal itu dibuktikan dengan tjara pak Dirman memberikan instruksi kepada pak Urip Sumohardjo, seorang perwira tinggi jang usianja djauh lebih tua, tapi kedudukannja dibawahnja.

Untuk menghadiri rapat-rapat jang merundingkan soal-soal jang penting mengenai militer, pak Uriplah jang diminta datang. Kata pak Dirman kepada pak Urip:

> *„Mbokmenawa aku ora perlu nekani rapat kasebut, Mas. Jen kersa sarta lodang, mbok kangmas bae kang tindak!"*

(Barangkali saja tidak perlu menghadiri rapat tersebut, Mas. Djikalau mau serta sempat, sebaiknja Kangmas sadjalah jang datang!) [6]

Utjapan tersebut sebetulnja dimaksudkan sebagai suatu perintah, akan tetapi mengingat jang diperintah usianja djauh lebih tua, maka perintah tersebut diberikan sedemikian rupa sehingga ditindjau dari segi psichologis, perasaan jang diperintah jang usianja lebih tua itu tidak tersinggung, karenanja perintah itupun seakan-akan bersifat andjuran. Sikap jang demikian ini, menimbulkan rasa respect dan simpati dari anak buahnja kepada pak Dirman, karena selain dia bidjaksana djuga dapat menghargai orang tua serta kepandaiannja.

Sebagai seorang Djenderal, pak Dirman taat dan patuh kepada atasannja. Dipegangnja teguh disiplin. Hal ini terbukti, sewaktu tentara Belanda menjerbu ke Jogja dalam aksi militer kedua tanggal 19 Desember 1948, dia tidak mau mengeluarkan sesuatu perintah mendahului atasannja. Dia menjuruh adjudannja untuk menghadap

[6] Batja: S. Kadarjono: „Swargi Djendral Sudirman", Surabaja, 1961, hal. 19.

Presiden. Karena lama belum djuga ada kabar, pak Dirman tak sabar lagi menunggu, diapun datang menghadap sendiri kepada Presiden Sukarno untuk meminta instruksi maupun komando. Tetapi ternjata Presiden tidak memberi perintah apa-apa, sedang tentara Belanda rupanja makin mendekat dalam serangannja keibu kota. Sesudah dinanti sesuatu instruksi dari Presiden tidak ada, sebagai seorang Djenderal dan Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia. Soedirman tidak bisa tinggal diam. Dia harus segera mengambil tindakan serta mengeluarkan perintah jang ditudjukan kepada anak buahnja. Sebagai seorang militer, dia tak dapat menunggu terlalu lama, disaat lawan telah mulai menjerang. Sebab kelengahan dan kelambatan dalam kamus militer, berarti suatu kerugian dan kekalahan dalam strategi militer. Karena itu maka Soedirman mengeluarkan perintah untuk melawan setiap serangan musuh, guna mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan bangsanja. Sesudah perintah dikeluarkan, diapun pergi keluar kota untuk memberikan komando dan pimpinan setjara langsung ditengah-tengah anak buahnja. Kepada Presiden Soekarno, pak Dirman berkata: *„Saja akan meneruskan perdjuangan gerilja sekuat tenaga seluruh peradjurit"*.

Bukan rahasia lagi, bahwa mengenai soal-soal segi militer-teknis diserahkan pak Dirman kepada pak Urip. Meskipun demikian sebagai seorang djenderal dan Panglima Besar jang memberi pimpinan kepada anak buahnja, maka pengertian pimpinan inipun tidaklah kosong ataupun samar. Dalam memimpin rapat-rapat militer, kesadaran mengenai waktu serta suasana ketertiban senantiasa terpelihara dan tampak dengan njata, berkat pengaruh pribadi serta pimpinan dari pak Dirman. Beliau selalu memberi kesempatan kepada setiap orang jang ingin bitjara untuk mengemukakan pendapatnja masing-masing, hingga mereka merasa puas. Bilamana semua merasa telah mengeluarkan isi hatinja, maka pak Dirman menjatakan bahwa dia telah mendengar dan telah mempertimbangkan semua pendapat, dan dia seba-

gai komandan berkata: „Dengan ini saja putuskan ini atau itu pada tanggal sekian, djam sekian, menit sekian". Adapun tjara bekerdja jang demikian ini sudah barang tentu meminta kekuatan batin jang tidak sedikit.

Dalam memberikan pimpinan, pak Dirman tampak tidak kaku. Dalam memberikan sesuatu perintah, dia senantiasa bersikap sebagai seorang bapak dan pendidik jang berhadapan dengan anak-didiknja. Dia tidak bersikap kedjam terhadap bawahannja, melainkan penuh kasih-sajang sebagai seorang bapak kepada anaknja. Keluar dia merupakan seorang pedjuang jang gagah-berani, kedalam dia merupakan seorang bapak jang ditjintai dan mentjintai anak buahnja. Dia selalu membela kepentingan bawahannja. Pendek kata sifat-sifat sebagai pemimpin, pendidik ada pada diri djenderal Soedirman. Sifat-sifat tersebut memudahkan baginja dalam mendjalankan tugas kewadjibannja sebagai seorang Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia.

Demikianlah, pak Dirman sebagai Djenderal dari Tentara Nasional Indonesia.

---

*) Sedjak Pak Dirman diangkat mendjadi Panglima Besar, dinaikkan pangkatnja dari kolonel mendjadi djenderal. Tetapi waktu diadakan rasionalisasi, pangkatnja diturunkan mendjadi Letnan Djenderal, hingga achir hajatnja. Pada waktu pak Dirman wafat, sebagai penghargaan terhadap djasa2 serta perdjoangannja, dinaikkan pangkatnja mendjadi **Djenderal setjara anumerta.**
Dalam buku ini sengadja kami sebutkan, pak Dirman sebagai djenderal, untuk memudahkan bagi pembatja (peng).

V. DJENDERAL SOEDIRMAN DJATUH SAKIT

Sudah sedjak meletusnja peristiwa Madiun, kesehatan pak Dirman mulai terganggu. Kira-kira 80 hari sebelum Belanda melakukan aksi militernja ke-2, Djenderal Soedirman sudah tak dapat bangun dari tempat tidurnja. Duapuluh hari kemudian, jaitu kurang lebih 2 bulan sebelum clash II, dokter-dokter tentara diantaranja: Dr. Soepratiknja, Dr. Salamoen, Dr. Soewondo, Dr. Soetarto, Dr. Oetojo dan Dr. Soemadji telah melakukan pemeriksaan (diagnose) terhadap penjakit jang diderita oleh Panglima Besar. Dari hasil pemeriksaan diketahui bahwa pak Dirman menderita penjakit t.b.c. (tuberculose).

Oleh karena team-pemeriksa terdiri dari para dokter jang masih muda, maka atas inisiatip mereka, dimintalah bantuan dari para dokter jang lebih tua serta telah mempunjai banjak pengalaman. Adapun Dokter-dokter jang diminta bantuan serta pertimbangannja ialah Prof. Dr. R.D. Asikin Widjajakusuma dan Dr. Sim Ki Ay. Hasil pemeriksaan dokter-dokter tua inipun ternjata sama.

Walaupun penjakit jang diderita oleh pak Dirman sudah djelas dan tak mungkin sembuh, namun hal ini tak pernah diumumkan. Bahkan pak Dirman sendiri hingga wafatnja tidak diberitahu tentang penjakit jang dideritanja. Atas naschat Prof. Dr. Asikin Widjajakusuma dan Dr. Sim Ki Ay, pak Dirman harus mendjalankan *"phrenicatomie"*, jaitu suatu operasi jang memberi istirahat pada salah satu paru-paru jang sebelah kanan.

Dalam achir bulan Nopember 1948, pak Dirman dirawat di Rumah Sakit „Panti Rapih" Jogjakarta. Disana dilakukanlah operasi oleh Dr. Picauly dengan disaksikan oleh 3 orang dokter tentara masing-masing Dr. Soewondo, Dr. Koesnen dan Dr. Soemantri. Operasi tersebut berhasil baik. Sesudah mengalami operasi, pak Dirman ber-

istirahat beberapa minggu lamanja dirumah sakit tersebut dengan mendapat perawatan jang baik serta obat jang tjukup.

Meskipun diwaktu itu Jogjakarta terhitung suatu daerah jang berada dalam blokkade Belanda, sehingga sulit mendapatkan obat-obatan dari luar, tetapi berkat djasa para penjelundup, obat-obat jang sulit didapat tersedia, seperti Calcium sandoz, vitamin B dan C, lever injectie, Ferradol, multivitamine, tonicum dan Streptomycin. Seperti diketahui streptomycin ini adalah obat pendapatan baru dari Amerika Serikat untuk penjakit tbc. Bahkan pernah salah seorang dari anggauta Komisi Tiga Negara, *Merle Cochran* memberi bantuan dengan djalan mentjarikan 20 flacon streptomycin untuk pak Dirman. Selama 2 bulan sebelum clash II, pak Dirman setiap harinja mendapatkan 6 sampai 7 kali injeksi dari bermatjam-matjam obat.

Djenderal Soedirman, kurang lebih seminggu sebelum aksi militer Belanda II meninggalkan rumah sakit pindah kerumahnja jang terletak di Bintaran Tengah, Jogja. Meskipun dirawat dirumah, namun perawatannja seperti dirumah sakit djuga.

Baik makan, minum maupun tidurnja selalu terdjaga baik, demikian pula obat-obatnja tjukup, karena selalu berada dibawah penilikan dokter-dokter tentara. Beberapa hari sesudah mengalami operasi, pak Dirman masih belum dapat bangun dari tempat tidurnja. Mestinja pak Dirman harus beristirahat dalam waktu jang tjukup lama, akan tetapi ketika dia sakit banjak menerima tamu-tamu dari kalangan tentara. Mengingat pentingnja tamu-tamu jang datang itu, maka sukarlah bagi para dokter jang merawatnja untuk menolaknja. Apalagi suasana jang dihadapi oleh negara kita memintakan perhatian pak Dirman jang chusus dan serieus.

Ketika Djenderal Soedirman dirawat dirumah sakit, kebetulan R.S. „Panti Rapih" sedang mengadakan peringatan ulang tahun seperempat abad. Dalam kesempatan

tersebut pak Dirman selaku salah seorang pasien tidak mau ketinggalan ikut serta memberikan sambutan berupa sadjak sebagai tanda terima kasih dan kenang-kenangan bagi rumah sakit jang merawatnja.

RUMAH NAN BAHAGIA

Seperempat abad lamanja,
Tegak berdiri hingga kini,
Panti Rapih rumah nan bahagia,
Naungan Putra Pertiwi.

Orang sakit nan menderita,
Gering tiba sehatlah pergi,
Berkat kegiatan usaha,
Beserta kesutjian hati.

Selama tegak dan teguhnja,
Besar djasanja hingga kini,
Seluruh pengurus pegawainja,
Ichlas serta djudjur pekerti.

Sambil baring aku berdo'a,
Tuhan Allah Jang Maha Sutji,
Limpahkan berkat karunia,
Atas Rumah Bahagia ini.

Moga kiranja terus berdjasa,
Dulu, kini dan hari nanti,
Untuk masjarakat Indonesia,
Jang tetap Merdeka Abadi.

Jogjakarta, 11 Nopember 1948.

Orang rawatan jang berterima kasih.
Panglima Besar Tentara Republik Indonesia,
Letnan Djenderal,
Soedirman.



Pak Dirman diatas tandu

VI. SOEDIRMAN DAN PERANG GERILJA

Pada tanggal 18 Desember 1948, pak Dirman masih dalam keadaan sakit. Telah 3 bulan lamanja tak pernah bangun dari tempat tidurnja. Pada waktu itu pak Dirman telah berasa, bahwa Belanda tentu akan melakukan serangan. Pagi hari itu Djenderal Soedirman menerima Kol. Simatupang, sambil berbaring ditempat tidur. Kedatangan Kol. Simatupang sebagai wk. K.S.A.P. ialah untuk memberikan laporan-laporan sekitar situasi politik dewasa itu, jang menundjukkan kegentingan. Hari itu pak Dirman mengumumkan, bahwa pimpinan angkatan perang R.I. telah berada kembali ditangannja.

Tanggal 19 Desember 1948 djam 05.30, pak Dirman telah menerima laporan, bahwa Belanda mulai menjerang kota Jogja. Beberapa hari sebelumnja, untuk siasat dan pendjagaan kesehatannja, pak Dirman diminta oleh stafnja agar meninggalkan kota Jogja. Tempat beserta alat-alat perlengkapan telah disediakan. Akan tetapi pak Dirman mengatakan, baru akan meninggalkan kota, apabila bom pertama musuh telah didjatuhkan. Sedangkan meninggalkan kota sebelumnja, diartikan sebagai suatu perbuatan „melarikan diri".

Setelah mendengar laporan, bahwa Belanda telah melakukan serangan atas kota Jogja, pak Dirman seakan-akan mendapatkan suatu kekuatan baru. Djam 8.00 pagi Panglima Besar Soedirman mengutus kapten Soepardjo untuk menghadap Presiden, untuk menerima instruksi, atau bila perlu untuk membitjarakan soal-soal jang penting lainnja. Waktu itu Komodore Suryadarma djuga datang melaporkan situasi Maguwo kepada Presiden.

*) Kissah pak Dirman selama bergerilja ini kami susun berdasarkan bahan tjatatan Kapten Soepardjo jang dimuat dalam buku Kementerian Penerangan terbitan th. 1950.

Pada saat itu Presiden masih berpakaian pijama. Ketika kapten Soepardjo diistana, banjak para menteri serta pembesar-pembesar baik sipil maupun militer datang menghadap Presiden. Hal ini menjebabkan kapten Soepardjo tak dapat segera pulang mendjumpai pak Dirman.

Djam 9.00, pak Dirman tak sabar lagi menunggu kembalinja kapten Soepardjo dari istana. Dengan mengenakan pakaian *pijama* dan *mantel hitam,* bersama-sama dengan Dr. Soewondo, Kapten Tjokropranolo d.l.l. pak Dirman pergi ke istana. Disana beberapa orang menteri dan pemimpin telah datang, diantaranja Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Ir. Djuanda, Sutan Sjahrir, Prof. Dr. Asikin d.l.l. Kepada Pak Dirman, Presiden Soekarno berkata: „Ini tidak ada apa-apa. Saudara baru sakit dan supaja pulang sadja mengaso". Kepada Dr. Soewondo Bung Karno berpesan: „Mas Dokter, hantarkan Mas Dirman pulang supaja mengaso, dan supaja Mas Dokter mendjaga dia".

Presiden dua kali menasehati pak Dirman, agar mengaso sadja. Namun djawaban pak Dirman pertama kali: „Ja, nanti dulu". Kedua kalinja pak Dirman mendjawab: „Saja tidak mau. Saja mau tunggu disini".

Demikian pula Prof. Dr. Asikin menanjakan kepada pak Dirman, apakah mau istirahat diistana. Djika mau, akan disediakan kamar untuknja. Tetapi pak Dirman hanja mendjawab: „Saja mau tunggu disini".

Sesudah para menteri lengkap hadir, diadakanlah sidang kabinet. Adapun pak Dirman, tetap tinggal diluar ruangan sidang. Sementara itu pesawat-pesawat terbang Belanda melajang-lajang dengan mendjatuhkan bom-bom serta menembaki dengan mitrailleur beberapa tempat disekitar kota. Karena Istana dalam keadaan kurang aman, karena besar kemungkinan akan mendjadi sasaran serangan udara, maka oleh Dr. Soewondo, diandjurkan agar pak Dirman meninggalkan istana. Nasehat mana diturut oleh Djenderal Soedirman.

Dalam mengusahakan tempat bagi pak Dirman, diperoleh kabar bahwa didalam benteng, termasuk complex kraton, telah disediakan beberapa tempat untuk keluarga para pemimpin. Kemudian Dr. Soewondo meminta izin kepada Sri Sultan, apakah pak Dirman dapat menempati Gedung Mangkubumen, di Kadipaten Jogja. Setelah Sri Sultan mengizinkan, maka Dr. Soewondo diperintahkan agar mempersiapkan tempat tersebut. Sesudah selesai menjiapkan rumah di Kadipaten, Dr. Soewondo kembali keistana, untuk melaporkan hasil pekerdjaannja. Selama Dr. Soewondo pergi mengurus tempat tersebut Djenderal Soedirman memberi instruksi kepada kapten Soepardjo untuk menjampaikan Perintah Kilat kepada segenap anggauta Angkatan Perang Republik Indonesia melalui tjorong Radio Republik Indonesia.

Perintah Kilat

No. 1/PB/D/48

1. Kita telah discrang.
2. Pada tanggal 19 Desember 1948 Angkatan Perang Belanda menjerang kota Jogjakarta dan lapangan terbang Maguwo.
3. Pemerintah Belanda telah membatalkan Persetudjuan Gentjatan Sendjata.
4. Semua Angkatan Perang mendjalankan rentjana jang telah ditetapkan untuk menghadapi serangan Belanda.

Dikeluarkan ditempat.

Tanggal 19 Desember 1948
Djam — 8.00
Panglima Besar Angkatan Perang
Republik Indonesia,
ttd.
Letnan Djenderal Soedirman

Kemudian pak Dirman bersama rombongan kembali pulang kerumahnja di Bintaran. Dirumah pak Dirman tidak tinggal diam, melainkan berdiri diruangan depan sambil memperhatikan pesawat-pesawat terbang musuh jang melajang-lajang diatas kota. Tidak lama kemudian bekas benteng Vredeburg jang terletak didepan istana diserang pula. Dr. Soewondo meminta kepada pak Dirman, supaja segera meninggalkan kota, sebab besar kemungkinan dichawatirkan rumah pak Dirman tidak luput dari sasaran musuh.

Sesudah dokumen-dokumen penting dibakar agar djangan sampai djatuh ketangan musuh, kira-kira djam 11.30 pak Dirman berangkat menudju Kadipaten melalui Bintaran, Mergangsan, Tungkak, Gading, Alun-alun Selatan, Ngasem dan Kadipaten. Disana pak Dirman mengaso kira-kira 1 djam. Kemudian kira-kira djam 14.00, kolonel Abdullatief, komandan Komando Militer Kota Jogjakarta datang ke Kadipaten untuk melaporkan, bahwa tentara Belanda telah masuk kota. Kepada pak Dirman diandjurkan agar segera meninggalkan kota, bilamana tidak mau ditawan Belanda.

Dengan keadaan badan jang amat lemah, disebakan sedjak pagi belum ada sedikit makanan ataupun minuman jang mengisi perutnja, kekuatan badannja hanjalah disebabkan karena kemauannja jang keras, maka pak Dirmanpun meninggalkan kota. Semula direntjanakan untuk menudju ke Imogiri melalui Bantul. Akan tetapi rentjana ini tak dapat dilaksanakan, karena banjaknja rintangan-rintangan didjalan. Sore hari itu kira-kira djam 18.00 pak Dirman tiba di Kretek, jaitu 20 km. sebelah selatan Jogjakarta. Disana keadaan kesehatan pak Dirman diperiksa oleh Dr. Soewondo, menundjukkan keadaan jang bertambah buruk. Lemah badannja hanja karena belum makan dan minum. Ditempat tersebut pak Dirman dapat mengaso beberapa djam. Sekira djam 23.00 pak Dirman baru makan. Kemudian pak Dirman mengutus 2 orang masuk kota untuk meminta perhiasan dari Bu Dirman untuk bekal dalam gerilja.

Djam 24.00 rombongan pak Dirman menjeberangi kali Opak, dan dengan bantuan Panewu tjamat Kretek menudju kedesa Grogol. Sesampainja di Grogol, bermalam dikelurahan. Maka Kapten Soepardjo, dan pembantu letnan Herukeser dan sersan major Oetojo Kolopaking segera mendahului rombongan pergi ke Wonosari untuk mempersiapkan tempat, serta mentjari kontak dengan staf kolonel Gatot Soebroto.

Pada tanggal 20 Desember 1948 pak Dirman dari Grogol dibawa dengan tandu kedesa Panggang, kemudian ke Palihan. Esok harinja tanggal 21 Desember 1948 djam 1.00 siang pak Dirman baru dapat tidur. Maklumlah karena kesibukan dan keadaan jang senantiasa berpindah tempat,sehingga menjebabkan telah sedjak sedjak tanggal 19 pak Dirman belum sempat tidur. Paginja meninggalkan Palihan menudju ke Plajen, perdjalanan memakan waktu 2 djam berdjalan kaki. Dari Plajen menudju kedesa Semanu dengan mengendarai dokar. Sedangkan tandu pak Dirman ditinggalkan di Plajen. Perlu kiranja diterangkan disini, bahwa tandu pak Dirman bukanlah satu, tapi banjak. Karena djika disuatu tempat perdjalanan harus dilakukan dengan mengendarai mobil, maka tandu itupun ditinggalkannja. Sebaliknja, djika tak ada mobil ataupun andong, demikian pula perdjalanan kaki tak mungkin, terpaksa membikin tandu baru. Demikianlah senantiasa. Tanggal 22 Desember '48 dengan ditandu meninggalkan Semanu menudju ke Pratjimantoro, termasuk daerah Surakarta sebelah Selatan.

Dalam perdjalanan antara Semanu ke Pratjimantoro, jaitu di Bedojo, banjak rakjat jang mengira bahwa jang ditandu itu ialah Sri Sultan Hamengku Buwono IX, sehingga banjak jang datang mentjium kaki pak Dirman. Malam harinja pak Dirman didjemput mobil staf Divisi Kol. Gatot Soebroto dari Surakarta. Kemudian dengan naik mobil menudju ke Wonogiri serta bermalam disana satu malam. Seluruh rombongan tak dapat tidur, oleh

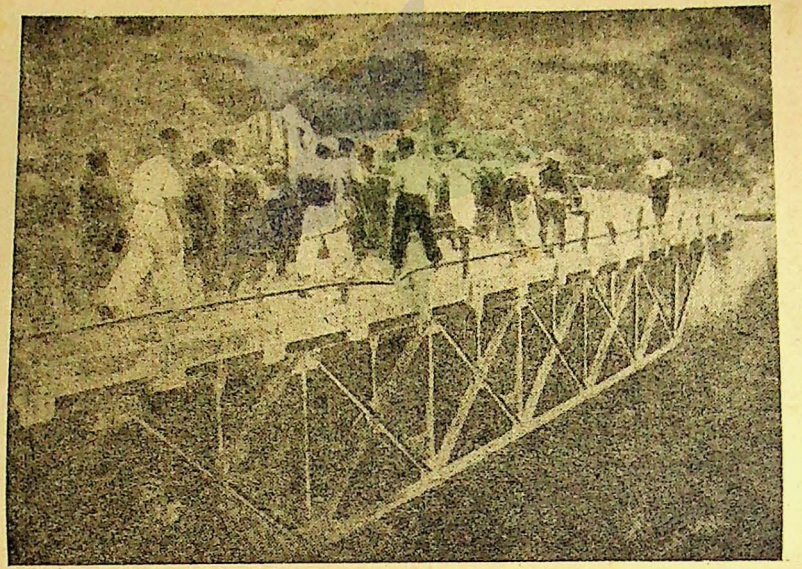

Dengan diusung diatas tandu, pak Dirman jang ber-paru²
satu memimpin gerilja

karena tentara Belanda telah sampai di Sukoardjo, jaitu 16 km. sebelah utara Wonogiri. Oleh pak Dirman barisan pengawal diperintahkan agar selalu bersiap sedia dan tetap waspada. Meski bagaimanapun djuga keadaannja, namun pak Dirman senantiasa tetap tenang dan tidak pernah meninggalkan sembahjang biarpun dengan berbaring ataupun duduk. Esok harinja pagi² djam 6 berangkat meninggalkan Wonogiri dengan mobil ke Ponorogo. Untung rombongan telah pergi, sebab ternjata setengah djam kemudian, Wonogiripun diserang oleh pesawat terbang musuh. Mungkin musuh mengira bahwa pak Dirman masih berada di Wonogiri. Di Ponorogo, rombongan pak Dirman mengaso dirumah Kijai Mahfudz, didesa Djetis. Sorenja perdjalanan dilandjutkan ke Bendo dengan mengendarai mobil. Bendo adalah terletak disebelah tenggara Tulungagung dengan melalui Trenggalek. Setelah meninggalkan kota, pak Dirman memakai nama samaran *„Pak De."* Tanggal 23 Desember 1948 rombongan berada di Bendo. Disana rombongan ditahan oleh Bataljon 102 dibawah pimpinan Major Zainal Fanani. Sedang kapten Soepardjo selaku kepala rombongan dibawa kemarkas bataljon. Pak Dirman jang berada dalam mobil beserta rombongan tinggal menunggu diluar. Perlu diterangkan disini, bahwa para pengawal pak Dirman tidak dilutjuti sendjatanja. Dimarkas bataljon kapten Soepardjo tidak dapat bertemu dengan komandannja, melainkan hanja dengan para perwira jang tidak dikenalnja. Menurut perwira-perwira ini sukar bagi orang tawanan untuk bertemu dengan komandan. Kapten Soepardjo digeledah, terdapat padanja buku tjatatan harian jang isinja lengkap dengan gambar-gambar pertahanan serta tjatatan² lain jang berhubungan dengan soal-soal militer. Hampir² sadja kapten Soepardjo hendak membuka rahasia kepada para perwira, siapa sebenarnja orang jang dibawanja. Untung sekali ada seorang perwira jang menjatakan akan memanggilkan komandan bataljon. Berhubung waktu magrib sudah tiba, maka pak Dirman minta izin untuk pergi kemesdjid, untuk sembahjang magrib. Permintaan mana

diluluskan. Kemudian pak Dirmanpun dibawalah kemesdjid jang terletak tidak djauh dari markas. Tak lama kemudian komandan bataljon Major Zainal Fanani datang kemesdjid untuk melihat siapakah gerangan tawanan jang berada dimesdjid itu. Tatkala hendak masuk mesdjid komandan bertemu dengan Harsono Tjokroaminoto jang baru sadja selesai salat. Ketika ditanja dimana tawanan itu berada, Harsono hanja mengatakan bahwa tawanan dimesdjid. Kemudian Major Fanani masuk mesdjid serta menghampiri tawanan tersebut. Dengan tidak disangka-sangka iapun terperandjat, ketika melihat bahwa tawanannja ialah Djenderal Soedirman, Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia. Dengan segera iapun memberi hormat setjara militer serta dengan sangat terharu. Kemudian pak Dirman ditjarikan tempat jang baik.

Semua tentara anak buah Major Fanani heran, mengapa komandannja memberi hormat kepada tawanannja jang berpakaian preman, pakai petji jang sudah tua, serta mengenakan mantel hidjau dan tidak bersepatu. Mereka tambah terperandjat, seketika mendengar bahwa orang itu ialah Djenderal Soedirman jang menjamar. Malam itu djuga rombongan menudju Kediri, sampai disana djam 4.00 malam dan disambut oleh kolonel Soengkono. Paginja pak Dirman mengadakan perundingan dengan kolonel Soengkono. Malamnja menudju desa Sukarame dengan dikawal oleh Kolonel Santoso dan Major Tjiptoharsono. Malamnja pak Dirman mengaso.

Tanggal 25 Desember 1948 djam 8.00 Kediri diserang musuh dari udara. Berhubung desa Sukarame kurang aman, maka pak Dirman pindah ke Karangnongko, dan bermalam disana. Berhubung malam itu ada orang jang datang ingin mentjari panglima besar, maka timbul ketjurigaan bahwa besar kemungkinan orang itu adalah mata-mata musuh. Pagi-pagi waktu subuh pak Dirman bersama kolonel Bambang Soepeno meninggalkan rumah menudju hutan dengan berdjalan kaki. Setelah hari pagi, oleh kapten Soepardjo diperintahkan kepada Letnan

Herukeser, jang mempunjai bentukbadan jang hampir serupa dengan pak Dirman, supaja memakai mantel hidjau jang biasanja dipakai pak Dirman. Dengan disaksikan oleh rakjat setempat, „Pak Dirman" tiruan ini dibawa dengan tandu kearah selatan dan berhenti disalah satu rumah. Siasat ini dipakai untuk memperdajakan mata-mata musuh, agar supaja dikira pak Dirman pergi keselatan. Setelah masuk rumah itu, mantel pak Dirman itupun ditinggalkannja, sesudah tidak diketahui orang maka kapten Soepardjo beserta letnan Herukeser itupun menjusul pak Dirman kearah utara. Sore harinja, rumah jang ditinggalkan Herukeser inipun diserang oleh 3 buah pesawat pemburu Belanda, serta menembakinja dengan mitrailleur.

Pada tgl. 27 Desember 1948 pak Dirman meninggalkan desa Karangnongko pindah kedesa Guwo Liman, dilereng Gunung Wilis. Oleh pak Dirman diperintahkan kepada Kol. Bambang Soepeno, agar mentjari hubungan dengan Pemerintah Pusat di Djawa, jang konon kabarnja berada di Gunung Lawu, Kolonel Soepeno berangkat, datang pula menghadap pak Dirman Kolonel Soengkono. Paginja dari desa Guwo Liman pindah kedesa Badjulan. Didesa Badjulan pak Dirman tinggal disana hingga tgl. 6 Djanuari 1949. Selama itu berusaha mentjari pesawat radio untuk mengikuti situasi dalam dan luar negeri. Disamping itu tiba pula dari Jogja pasukan sebanjak satu kompi tambahan untuk memperkuat pengawal pak Dirman.

Tanggal 6 Djanuari 1949 berangkat dari desa Badjulan kedesa Salamdjudek, dan bermalam disana. Paginja menudju kedesa Liman, kemudian esok harinja menudju kedesa Serang dipuntjak Gunung Wilis, disana tak lama kemudian kedesa Djambu. Selama itu pak Dirman terus ditandu. Tanggal 9 Djanuari, rombongan baru tiba didesa Djambu. Ketika itu Belanda melakukan serangan dan penjerbuan ke Ponorogo dari Pulung. Sorenja kapten Soepardjo diutus mentjari kontak dengan pemerintah

pusat di Djawa. Antara lain dapat ditemuinja Menteri Soepeno, Menteri Mr. Soesanto Tirtoprodjo dan Nj. Susilowati didesa Wajang. Paginja pak Dirman pindah kedesa Wajang, lalu esok harinja pindah kedesa Banjutuwo. Tanggal 12 bulan Djanuari 1949 pak Dirman bertemu dengan menteri-menteri Soepeno dan Soesanto dirumah pak Ngali didesa Banjutuwo. Pertemuan ini adalah pertemuan jang terachir antara menteri Soepeno dengan pak Dirman. Banjak tamu jang datang dari berbagai kota untuk bertemu dengan pak Dirman. Tanggal 17 Djanuari 1949, Belanda mengadakan patroli dari Ponorogo dan Pulung. Adapun tempat-tempat jang dipatroli itu berdjarak hanja 1 kilometer dari rumah kediaman pak Dirman. Maka terdjadilah pertempuran antara tentara kita dengan patroli Belanda. Selama pertempuran pak Dirman dan rombongan, menteri-menteri dan bupati Ponorogo meninggalkan rumah masing-masing menudju kehutan didesa Sedaju. Paginja rombongan baru sampai didesa Sedaju dan bermalam disana. Rombongan pak Dirman berpisah dengan rombongan para menteri.

Tanggal 19 Djanuari 1949 patroli tentara kita bertemu dengan pasukan Belanda, jang hendak menudju kedesa Sedaju. Mungkinkah Belanda telah mendengar bahwa pak Dirman berada didesa Sedaju? Entahlah. Maka terdjadilah pertempuran. Bupati Ponorogo tertawan malam itu djuga. Selama pertempuran, pak Dirman menudju kegunung dengan berdjalan kaki. Malamnja Belanda masih mentjari pak Dirman dengan menggunakan obor disekitar Sedaju. Paginja Belanda masih giat mengadakan pemeriksaan didesa Sedaju, ini menandakan bahwa tempat kediaman pak Dirman selama ini telah diketahui oleh musuh, dan Belanda berusaha untuk menangkapnja. Selama Belanda mengadakan pembersihan didesa Sedaju, pak Dirman beristirahat dihutan rotan. Tidak lama rombongan pengawalpun menjusul pak Dirman dihutan

Tanggal 21 Djanuari 1949 hutan rotan inipun terkepung oleh musuh. Beberapa orang ditugaskan mentjari djalan keluar dari kepungan. Namun sehari itu belum

didapat djalan keluar dari kepungan musuh. Sjukur sekali, malamnja turun hudjan dengan lebatnja. Dalam keadaan hudjan lebat inilah pak Dirman dengan rombongan meninggalkan tempat tersebut turun kegunung untuk keluar dari kepungan. Berhubung tanahnja litjin karena hudjan, maka dalam keadaan demikian tak mungkin pak Dirman ditandu, melainkan terpaksa berdjalan kaki sendiri. Djika tak kuat, didorong atau ditarik oleh Dr. Soewondo dan kapten Soepardjo. Pada waktu itulah keadaan kesehatan pak Dirman bertambah buruk.

Pak Dirman selama satu setengah djam beserta rombongan berdjalan kaki didalam hudjan lebat ini. Badan pak Dirman lemah, sebentar-sebentar mengaso, karena sudah sedjak tanggal 17-1-'49 tidak makan nasi. Sedangkan jang dimakan hanjalah buah nangka dan sajur²an. Adapun obat² jang dibawa sebagai persediaan, semuanja rusak akibat kehudjanan. Dalam keadaan jang sudah pajah ini, bertemulah dengan sebuah rumah ketjil. Disitu dinjalakan api untuk menghangatkan badan. Disana tidak lama, karena dirasa kurang aman. Perdjalananpun diteruskan. Ditengah-tengah ladang djagung didesa Djambu, bertemulah dengan gubuk ketjil. Dirumah inilah pak Dirman tinggal beberapa hari lamanja. Sudah lima hari pak Dirman tidak pernah makan nasi. Maka kapten Soepardjo disuruh mentjari beras dengan dibawakan sehelai kain sarong dan sehelai kemedja. Barang tersebut dapat ditukar dengan kira² 3 kg. djagung dan seekor ajam. Djagung dan ajam itu dimakan oleh kurang lebih 10 orang.

Sesudah sembahjang Subuh, tgl. 23 Djanuari 1949 pak Dirman keluar dari gubuk ketjil ini, diluar bertemu dengan seorang bernama Karijo, dan 2 orang lainnja bernama pak Soeran dan pak Wirjo. Ketiganja meminta izin untuk mengikuti rombongan panglima besar. Permintaan mana tanpa ragu² dikabulkan oleh pak Dirman. Paginja dengan ditandu lagi meninggalkan desa Djambu menudju desa Warungbung. Disana hanja untuk kedua

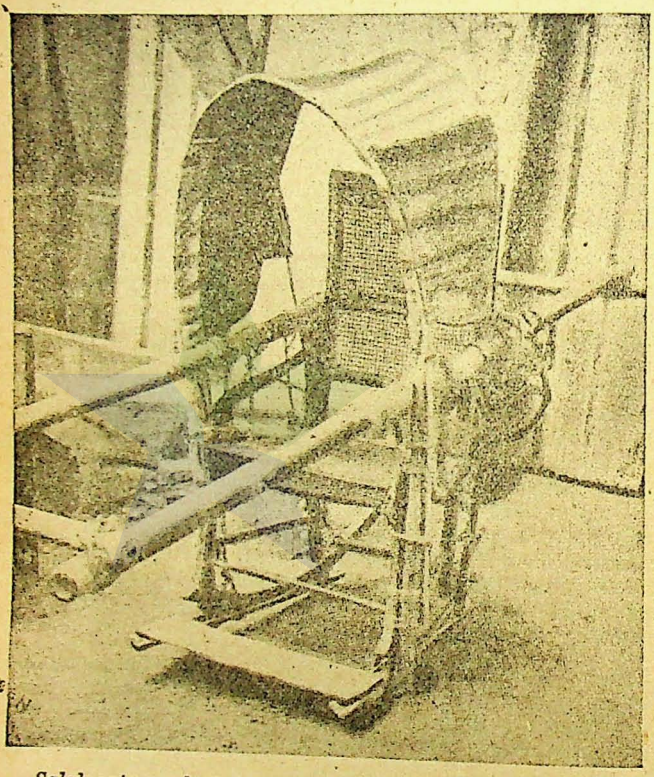

Salah satu tandu Pak Dirman jang bersedjarah dalam perang gerilja.

kalinja selama seminggu dapat makan nasi. Kemudian meneruskan perdjalanan kedesa Gunung Tukul dengan diantar oleh Naib desa Warungbung. Esok harinja barulah sampai didesa Gunung Tukul. Disana tidak lama, diteruskan kedesa Ngindong, didesa tersebut pak Dirman mengaso. Selama berada didesa tersebut, pak Dirman mendapat rawatan baik sekali dari rakjat.

Tanggal 27 Djanuari 1947 dari desa Ngindong pindah kedesa Sawo. Pengantarnja bertambah lagi seorang kepala desa Ngindong. Didesa Sawo hanja sebentar terus kedesa Tumpakpelem. Disana bermalam. Malam itu Kapten Soepardjo mentjari hubungan dengan Komando Distrik Militer Trenggalek. Paginja dari desa Tumpakpelem pindah kedesa Longsor, kira² 5 km. dari Trenggalek, disana pak Dirman dan rombongan bermalam satu malam. Sedjak hari itu dan selandjutnja rombongan mendapat makanan dengan baik. Kemudian tanggal 29 dari desa Longsor pindah kedesa Suruhwetan, dan bermalam disana. Paginja dengan mobil meninggalkan desa Suruhwetan pindah kedesa Dongko. Esok harinja perdjalanan dilandjutkan kedesa Panggul, kemudian ke Bedak, sebelah utara Panggul. Disana tinggal hingga tanggal 3.

Selandjutnja tanggal 4 Pebruari 1949 dari desa Bedak perdjalanan dilandjutkan kedesa Nogosari, daerah Patjitan. Dalam perdjalanan ini pak Dirman terpaksa ditandu. Didesa Nogosari rombongan dapat rawatan baik sekali, dan pak Dirman tinggal disana hingga tgl. 6 Pebruari 1949. Paginja dari desa Nogosari pindah kedesa Prengapus. Dan tinggal disana hingga tanggal 14-2-'49. Pada tanggal 8 Pebruari 1949 pak Dirman mengirim beberapa orang kurir ke Jogja. Diantaranja Harsono Tjokroaminoto untuk mentjari bahan-bahan sekitar situasi politik, Dr. Soewondo dan Letnan Basuki mentjari obat²an. Sedangkan Kapten Tjokropranolo untuk menghadap Sri Sultan. Pasukan pengawal jang menjertai pak Dirman, semuanja disebar keberbagai pendjuru.

Hingga pak Dirman tinggal 5 orang jang menjertainja. Boleh dikatakan orang² jang dikirim ke Jogja hampir semuanja tertangkap. selain Dr. Soewondo, dan Kapten Tjokropranolo. Sedjak hari itu nama samaran pak Dirman berganti mendadi *„Abdullah Lelonoputro"*.

Tanggal 15 Pebruari 1949 meninggalkan desa Pringapus pindah kedesa Gebjur, masih termasuk daerah Patjitan. Disana tinggal 3 hari lamanja. Kemudian tanggal 18-2-'49 pindah kedesa Sobo, ditempat ini pak Dirman dapat pertolongan dari Dr. Soekardjo, dokter kabupaten Patjitan. Tinggal ditempat ini hingga sebulan.

Mulai tinggal didesa Sobo ini dapat disusun djam bekerdja sbb.: Djam 8.00 — 11.00 bekerdja, Djam 11.00 — 14.00 istirahat, kemudian Djam 14.00 — 16.00 bekerdja kembali.

Biasanja sesudah sembahjang magrib, pak Dirman dengan kapten Soepardjo dan lain-lain bertjakap-tjakap hingga djam 12.00 tengah malam. Pembitjaraan berkisar pada soal-soal politik, militer, agama dan pendidikan Tanggal 3-3-'49 datang utusan dari Kol. Gatot Subroto berupa 1 kompi tentara dibawah pimpinan Let. Kol. Soeadi, pasukan ini ditugaskan untuk mengawal Pak Dirman. Rombongan Let. Kol. Soeadi ini dapat menemui pak Dirman, setelah dengan susah pajah mentjarinja.

Pada tanggal 17 Maret 1949 pak Dirman dari desa Sobo pindah kedesa Nawungan, daerah Surakarta. Sewaktu rombongan mau berangkat, banjak rakjat jang ingin mengantarkannja. Karena banjaknja, hingga para pradjurit hanja membawa sendjata masing², sedangkan pak Dirman diusung diatas tandu oleh rakjat. Pada hari itu, desa² Kasihan dan Pringapus dibom oleh Belanda dari udara. Ketika tiba didesa Ngambarsari, rombongan berhenti, karena pak Dirman djatuh sakit selama 2 hari. Sakitnja panas dingin, mula² sakitnja sangat mengchawatirkan, tapi kemudian ber-angsur² mendjadi baik. Tanggal 21 Maret 1949 meninggalkan desa Ngambarsari dengan maksud menjeberang kedaerah Tirtomojo. Ber-

hubung pak Dirman belum sembuh benar, perdjalanan sangat lambat, sehingga dalam sehari hanja dapat menempuh djarak 5 kilometer. Kemudian tanggal 22 Maret 1949 desa Ngambarsari diserang dari udara. Menurut rentjana semula rombongan akan menudju ke Tirtomojo, tetapi oleh karena didapat kabar bahwa Belanda sedang aktip berpatroli didaerah Tirtomojo, maka rentjana tersebut diurungkan, sehingga rombongan pak Dirman berputar² disekitar Tirtomojo. Pindah dari satu daerah kelain daerah. Achirnja berusaha mentjari tempat jang lebih aman, jaitu didesa Sobo, daerah Pakis, ketjamatan Nawangan kabupatan Patjitan. Tanggal 1 April pak Dirman sampai didesa Sobo. Disinilah tempat jang paling lama didiami oleh pak Dirman selama perang gerilja. Mulai hari itu sampai kembali ke Jogja, pak Dirman tak pernah pindah² kelain tempat lagi.

Didesa Sobo, pekerdjaan dapat diatur seperti bekerdja dikantor. Makanan dan perhubungan baik, demikian pula pengiriman² surat² kabar berdjalan baik, sehingga dapat mengikuti perkembangan situasi politik, baik didalam maupun diluar negeri. Begitu pula gramaphone disamping radio merupakan hiburan pula. Kiriman² baik dari Jogja maupun Solo seringkali datang. Para kurir jang ditugaskan mengadakan kontak dengan komandan² divisi untuk menjampaikan surat² ataupun instruksi² bekerdja dengan setia. Selama tinggal didesa Sobo ini, banjak tamu² jang hadir mengundjungi pak Dirman, antara lain Menteri Soesanto Tirtoprodjo dan para pemimpin dari berbagai aliran.

Selama gerilja ini banjak Panglima Besar mengeluarkan amanat² jang ditudjukan kepada segenap anggauta Angkatan Perang Republik Indonesia maupun rakjat untuk tetap bersatu dan berdjoang. Diantara amanat dan pesan pak Dirman ialah:

Panglima Besar Angkatan Perang
Republik Indonesia

Amanat Pada Para Komandan Satuan

1. Tunaikan sumpah dan tugas-kewadjibanmu sebagai pradjurit Negara Republik Indonesia jang sanggup mendjamin keamanan dan keselamatan Nusa dan Bangsanja.
2. Djagalah persatuan dalam tentara, sehingga tentara kita mendjadi utuh-satu dan merupakan suatu benteng jang kokoh kuat dalam menghadapi siapapun djuga.
3. Peliharalah dengan penuh ichlas hati dan rasa taat disiplin dalam tentara kita.
4. Dalam saat musuh masih meradjalela di-daerah² kita, djangan se-kali² para komandan turut² memikirkan kemungkinan akan datangnja perundingan, karena akibatnja hanja akan merugikan pertahanan perdjoangan kita belaka.
5. Ingat dan insaflah, bahwa penderitaan pahit semendjak tanggal 19 Desember '48 itu disebabkan karena sebagian besar para pemimpin kita baik sipil maupun militer sama terpikat oleh perundingan, sehingga mereka sama lupa, bahwa Belanda telah bersiap lengkap didepan kita.
6. Tentang soal perundingan serahkan se-penuh²nja pada Putjuk Pimpinan jang bertanggung djawab atas keselamatan angkatan perang seluruhnja.
7. Saja telah bersiap-lengkap dengan sjarat² dan usul² jang akan saja madjukan pada Pemerintah kita, sjarat² dan usul² mana saja sesuaikan dengan semangat dan djiwa perdjoangan tentara dan rakjat pada dewasa ini, pula mengingat serta memperhatikan suara² dari para komandan, terutama jang langsung memimpin pertempuran.

8. Djangan bimbang menghadapi matjam² penderitaan, karena makin dekat tjita² kita tertjapai, makin berat penderitaan jang harus kita alami.
9. Pertjaja dan jakinlah, bahwa kemerdekaan sesuatu Negara jang didirikan diatas timbunan ribuan korban djiwa-harta-benda dari rakjat dan bangsanja, tidak akan dapat dilenjapkan oleh siapapun djuga.
10. Berdjuang terus, saja tetap memimpin kamu sekalian. Insja Allah Tuhan melindungi perdjuangan sutji kita.

Tetap Merdeka!
Panglima Besar Angkatan Perang
Republik Indonesia,
ttd.

8 Pebruari 1949

Letnan Djenderal Soedirman.

B. Panglima Besar Angkatan Perang
Republik Indonesia

Nota : Rahasia

Kepada : Jth. Sdr.² Pemimpin P.K.I./F.D.R.) didaerah
Jth. Sdr.² Pemimpin Masjumi) Ponorogo-
Jth. Sdr. Major Soeprapto Soekowati **Soemoroto.**

Tanggal: 9 Mei 1949.

Merdeka!

Saudara-saudara senasib dan seperdjuangan!

Saja jang bertanggung djawab atas djalannja pertempuran seterusnja dalam perdjuangan kita ini, merasa wadjib untuk menjampaikan pesan pada saudara-saudara sekalian, dengan maksud supaja pertahanan kita dapat benar² kuat dalam menghadapi musuh kita.

Negara kita adalah suatu Negara jang berdasarkan demokrasi, jang memberi keleluasaan pada rakjat dalam memeluk agamanja dan atau menganut kepertjajaannja masing². Hal sematjam ini telah ditjantumkan dalam Undang² Dasar Negara Republik Indonesia.

Tetapi semua kepertjajaan dan atau matjam² ideologi jang dianutnja itu sewadjibnja didjadikan djembatan/ sjarat untuk menjelamatkan Nusa dan Bangsa, agar rakjat dan bangsa Indonesia jang telah ber-ratus² tahun menderita dan berkorban dapat tetap merdeka dan bebas dari pengaruh imperialis-kapitalis. Pokok, sekalipun kita mempunjai matjam² ideologi, tetapi ada satu kewadjiban jang harus bersama-sama gotong-rojong dikerdjakan, ialah: *„melenjapkan bahaja kolonial imperialisme dari bumi Indonesia"*.

Pada dewasa ini kita bersama sedang berhadapan dengan musuh, Belanda. Maka semua golongan harus bersatu: kedjadian² pada masa lampau harus sama sekali dilupakan, supaja kekuatan kita benar² dapat bulat dan utuh-satu, sehingga rakjat dan Bangsa Indonesia seluruhnja merupakan satu benteng kokoh kuat dan sanggup menghadapi siapapun djuga. *Perang totaal,* ialah perang dari semua golongan dibawah satu komando jang atjapkali dipropagandakan oleh para Pemimpin baik kanan maupun kiri, harus sungguh² dilaksanakan, terutama pada saat ini. Djika kita dapat didjadjah kembali, maka bukan satu atau dua golongan jang menderita, tetapi semua golongan dengan tidak pandang ideologinja.

Kalau kita ingin menang dalam perdjoangan sutji ini, kita harus kuat; untuk dapat kuat, segala perselisihan harus diberantas dan semua golongan dari matjam² ideologi harus bersatu dalam sikap dan tindakannja.

Pengharapan saja tidak lain, persatuan rakjat Indonesia harus dapat segera kita galang, sehingga perang totaal dapat kita udjudkan.

Kita harus insaf, pertjaja dan jakin, bahwa kemerdekaan sesuatu negara jang didirikan atas timbunan kor-

ban ribuan djiwa-harta-benda dari rakjat dan bangsanja, tidak akan dapat dilenjapkan oleh manusia siapapun djuga.

Achirnja penuh pengharapan saja, saudara² sekalian dengan ichlas hati akan mengerdjakan pesan saja tersebut, se-mata² untuk keselamatan Nusa dan Bangsa jang kita tjintai.

Berdjuang terus dan tetap Merdeka.

Ditempat, 9 Mei 1949.
Panglima Besar Angkatan Perang
Republik Indonesia,

ttd.

Letnan Djenderal Soedirman.

C. Panglima Besar Angkatan Perang
Republik Indonesia

Perintah Harian
No. 27/P.B./D/49

Kami, Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia memerintahkan kepada:

Para Komandan Pasukan Bersendjata Diseluruh Daerah Istimewa Jogja.

Untuk:

1. memelihara adanja kesatuan komando didalam Daerah Istimewa Jogjakarta, agar benteng pertahanan bisa tetap kuat.
2. untuk melaksanakan hal tersebut semua Komandan pasukan bersendjata harus taat dan tunduk kepada segala perintah dan instruksi dari Komando Militer

Tertinggi didaerah Jogjakarta ialah Let Kol. Soeharto.

Perintah selesai.

Dikeluarkan: ditempat.
Tanggal : 3 Djuni 1949
Djam : 10.00.-

Panglima Besar Angkatan Perang
Republik Indonesia,

ttd.

Letnan Djenderal Soedirman

Tembusan:

1. Gub. Mil. Istimewa Jogja.
2. P.T. P.T.T.D.
3. P.T.K.S.T.D.
4. P.T. Plm. Div. III.
5. P.T. Let. Kol. Soeharto.
6. Archif.

D. Order Harian Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia

Kepada Segenap Instansi Militer dan Sipil Diseluruh Republik Indonesia.

1. Pada dewasa ini ada usaha² dari luar dan dalam jang hendak memetjah belah persatuan Angkatan Perang Republik Indonesia dengan Pemerintah dan Rakjat, dengan menjatakan pertentangan diantara instansi² Pimpinan Negara dan Angkatan Perang Republik

Indonesia seperti antara Panglima Besar dengan Panglima Tertinggi, antara Panglima Besar dengan Pemerintah Darurat Republik Indonesia, antara Panglima Besar dengan Markas Besar Komando Djawa, antara Panglima dan Badan² Perdjuangan dan sebagainja.

2. Kepada semua instansi² Militer dan sipil dan warga negara pada umumnja kami peringatkan dengan tegas, bahwa Negara dan Angkatan Perangnja adalah susunan jang teratur dan tertib jang mempunjai pembagian pekerdjaan dan hierarchie jang selajaknja. Negara Republik Indonesia hanja bertindak satu sebagai satu Negara: Angkatan Perang Republik Indonesia hanja bertindak satu sebagai Angkatan Perang Negara, dan tidak boleh ada jang bersikap dan bertindak sendiri², karena jang sedemikian itu melanggar kedaulatan, disiplin dan hierarchie Negara dan Tentara.

3. Besar kemungkinannja diantara anggota Pimpinan terdapat berlainan faham dan pendapat dan politik dan siasat perdjoangan, tetapi jang sedemikian itu adalah lazim terdjadi, asal sadja segala sesuatu dialirkan menurut hierarchie Negara dan Tentara. Pada saat² jang sangat penting bagi Negara kita seperti dewasa ini, maka titik berat perhatian wadjib diletakkan pada persatuan dan tata tertib Negara dan Tentara, pula tata tertib Pemerintah dan Rakjat. Tiap² usaha memetjah belah berarti membantu musuh, untuk merobohkan kemerdekaan dan kedaulatan Negara dan Rakjat kita jang telah banjak memakan korban.

4. Kepada semua instansi militer dan sipil kami peringatkan dan perintahkan supaja dengan tegas dan tepat membela persatuan, kedaulatan dan disiplin Negara dan Tentara terhadap siapapun djuga. Tjurahkanlah segala tenaga dan fikiran dalam melaksa-

nakan order harian ini, agar supaja keselamatan Nusa dan Bangsa dapat benar² terdjamin.

5. Mudah²an Tuhan tetap melindungi dan memberkati perdjoangan kita jang sutji dan mulia ini. Amien!

Dikeluarkan: ditempat
Tanggal : 17 Djuni 1949
Djam : 10.00

Panglima Besar Angkatan Perang
Republik Indonesia,

ttd.

Letnan Djenderal Soedirman

Itulah diantara perintah² atau amanat jang diberikan oleh pak Dirman selama bergerilja.

Sebagai diketahui, pada tanggal 7 Mei 1949 tertjapailah persetudjuan antara Republik Indonesia dengan Pemerintah Belanda, persetudjuan mana lazim dikenal dengan *"Rum van Royen Statement"*, jang isinja antara lain menjebutkan kesediaan dari pihak Republik Indonesia untuk melaksanakan perintah penghentian tembak-menembak, ikut serta dalam Konperensi Medja Bundar untuk mempertjepat penjerahan kedaulatan oleh pemerintah Belanda kepada Negara Indonesia Serikat, sesudah pemerintah Republik Indonesia dipulihkan kembali di Jogjakarta, sebagai realisasi daripada revolusi Dewan Keamanan tanggal 28 Djanuari 1949, serta petundjuk Dewan Keamanan tertanggal 23 Maret 1949.

Keadaan ini mau tidak mau memaksa Pak Dirman untuk mengikuti dan menjesuaikan diri dengan perkembangan² baru dilapangan diplomasi. Sebab dengan tertjapainja persetudjuan tersebut berarti perintah Gen-

tjatan sendjata harus dilaksanakan. Hal ini disusul oleh penarikan semua tentara² Belanda dari daerah Jogjakarta. Sesudah itu Presiden Soekarno dan wakil Presiden Moh. Hatta serta para pemimpin lainnja jang selama ini ditawan Belanda di Bangka, harus dikembalikan ke Jogjakarta. Barulah kemudian Republik Indonesia ikut serta dalam K.M.B. jang akan diadakan di Den Haag, untuk membitjarakan penjerahan kedaulatan kepada Indonesia. Dengan demikian perdjoangan bersendjata harus dialihkan kepada perdjoangan dimedja perundingan kembali. Berdasarkan pengalaman² dalam sedjarah, dimana senantiasa Belanda suka tidak menepati djandjinja, maka beralasanlah kiranja, apabila pak Dirman, sebagai seorang Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia, jang telah berbulan-bulan naik dan turun gunung, keluar masuk hutan, Djenderal Soedirman meskipun masih dalam keadaan sakit tetap memimpin perang gerilja, dia memadjukan sjarat² dan usul² kepada delegasi Indonesia, sjarat² dan usul² mana disesuaikan dengan gelora djiwa daripada geriljawan, agar dengan persetudjuan jang telah tertjapai maupun dalam menghadapi perundingan² lebih landjut, perdjoangan jang telah memakan korban jang tidak sedikit itu tiada sia² hendaknja.

Maka dalam hubungan ini, Djenderal Soedirman mengirim seputjuk surat kepada Kol. T.B. Simatupang, jang diwaktu itu mendjabat sebagai Wk. K.S.A.P. Adapun surat itu selengkapnja berbunji sbb.:

Markas Besar Angkatan Perang
Republik Indonesia

No. : 29/P.B./49.
Hal : delegasi/perundingan.
Sifat : sangat rahasia.
Lamp. : 1 helai surat.

Kepada
Jth. Pt. Wk. K.S.A.P.
Kol. T.B. Simatupang
ditempat.

Merdeka,

Surat² pt. jang berisi pandangan dan tindjauan politik/militer/ekonomi dsb. telah saja terima dengan penuh perhatian dan saja merasa mendapat bahan pertimbangan jang sangat berharga. Saja beritakan pada pt. bahwa baru² ini saja menerima surat dari jml. Mr. Roem lewat Sri Paduka Sultan, jang maksudnja minta supaja saja pada saat ini (dengan) segera mengirimkan wakil² militer ke Djakarta dan diantaranja diminta pt. sendiri.

Permintaan itu saja tolak, karena tidak sesuai lagi dengan ketentuan² semula jang tertjantum dalam surat² resmi dan perslag perundingan Voor-Conf. Djakarta jang telah lama saja terima. Untuk djelasnja pt. dapat membatja surat balasan saja pada Jml. Mr. Roem lewat Sri Paduka Sultan, jang saja lampirkan.

Hendaknja pt. djuga teguh dalam pendirian seperti dinjatakan dalam surat pt. sendiri, bahwa segala sesuatu itu harus *dimasak di Djokja, tidak di Djakarta.*

Semoga Tuhan tetap melindungi kita bersama sehingga kita dapat segera berdjumpa dalam keadaan selamat. Amien. [7])

Ditempat, 6 Djuni 1949
Panglima Besar A.P.R.I.

Tjap/tanda tangan

Dengan surat tersebut diatas menundjukkan keteguhan pak Dirman pada pendiriannja.

Kemudian sebagai pelaksanaan dari persetudjuan Rum van Royen, maka pada tanggal 6 Djuli 1949 tiba kembali

---

[7]) Lih. Djen. Maj. T.B. Simatupang: „Laporan dari Banaran", Pembangunan Djakarta, 196d, hal 136 — 137.

di Jogja dari Bangka, Bung Karno dan Bung Hatta serta para pemimpin lainnja dengan menumpang pesawat terbang Komisi P.B.B.

Dengan kembalinja Bung Karno dan Bung Hatta, maka pak Dirman sebagai Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesiapun harus mengikuti djedjak atasannja. Dia harus turun dari gunung kembali kekota. Mula² pak Dirman merasa berkeberatan untuk kembali keibu kota negara. Akan tetapi atas desakan dari Sri Sultan dan Kol. Gatot Soebroto dan lain-lain achirnja pak Dirman mau kembali ke Jogja.

Adapun isi surat kol. Gatot Soebroto kepada pak Dirman itu antara lain berbunji: „..... tidak asing lagi bagi saja, tentu saja djuga mempunjai pendirian begitu. Semua-semuanja Tuhan jang menentukan. Tetapi sebagai manusia diharuskan ichtiar.

Begitu dengan keadaan adikku, karena kesehatannja terganggu harus ichtiar, mengaso sungguh-sungguh djangan menggalih apa-apa. Laat alles waaien. Ini bukan supaja djangan mati konjol, tetapi supaja tjita² adik tertjapai. Meskipun buah²nja kita tidak turut memetik melihat pohonnja subur, kita merasa gembira dan mengutjapkan banjak terima kasih pada jang Maha Kuasa. Ini kali saja selaku saudara tua dari adik minta ditaati .....".

Nasehat pak Gatot inipun achirnja diturut pula oleh pak Dirman.

Tanggal 10 Djuli 1949 pagi² benar pak Hardjo dan Kol. Simatupang meninggalkan Jogja menudju Wonosari dengan mengendarai sebuah mobil, untuk mendjemput pak Dirman. Disalah suatu tempat tidak djauh dari Wonosari, mulai tampak rombongan pak Dirman jang diiringi oleh para pengawalnja diantaranja kapten Soepardjo, adjudan pak Dirman, Let. Kol. Suadi, komandan barisan pengawal, let. kol. Soeharto, komandan brigade Jogjakarta dll. Pak Dirman ditandu. Banjak rakjat disekitar desa terse-



Pertemuan jang mengharukan antara Bung Karno dan pak Dirman

but jang ikut menjambut kedatangan pak Dirman. Sesudah rombongan mendekat dan sampai ditempat jang telah ditentukan, maka pak Dirmanpun diturunkan dari atas tandu. Wadjah pak Dirman kelihatan putjat, tetapi sinar matanja mentjerminkan kekerasan hatinja. Memang, kekerasan hatinja inilah jang telah mengalahkan raganja jang lemah. Dan kekerasan hati pula jang memberikan kekuatan kepadanja untuk melakukan perang gerilja ber-bulan². Sebab djika dilihat dari segi fisik, sebetulnja pak Dirman dalam keadaan lemah badannja karena masih menderita sakit hingga paru²nja jang sebelah kanan telah mengalami operasi. Dengan badan jang lemah dan paru² jang tinggal sebelah inilah pak Dirman naik turun gunung, keluar masuk hutan mengadakan perang gerilja melawan Belanda. Keadaan kesehatannja tidak dihiraukannja, demi melaksanakan tugas-kewadjibannja bagi kepentingan nusa dan bangsa.

Setelah mengaso beberapa waktu lamanja, maka pak Dirman masuk kota Jogja ketempat kediamannja jang baru dirumah djalan Widoro. Sorenja pak Dirman dengan disertai oleh kolonel T.B. Simatupang menghadap Presiden dan wakil Presiden diistana Jogja. Sesampainja ditangga istana, pak Dirman jang mengenakan pakaiannja jang dipakainja selama bergerilja, jaitu ikat kepala dan mantel dipeluk oleh Presiden Soekarno dengan mesra. Bung Karno melihat kedatangan kembali panglima besar dalam keadaan selamat merasa terharu. Kemudian pak Dirmanpun dibimbingnja masuk kedalam istana. Dalam pertemuan tersebut Bung Karno dan Bung Hatta menanjakan keadaan kesehatan pak Dirman, demikian pula pak Dirman sebaliknja menanjakan keadaan Bung Karno dan Bung Hatta. Pertemuan sore ini diliputi oleh suasana terharu.

Dari istana, kemudian pak Dirman menudju ke aloon² untuk menjaksikan upatjara penjambutan atas kedatangan kembali panglima besar. Diadakanlah di-aloon² utara Jogja suatu upatjara militer setjara sederhana sekali. Sesudah Djenderal Soedirman memeriksa parade, maka

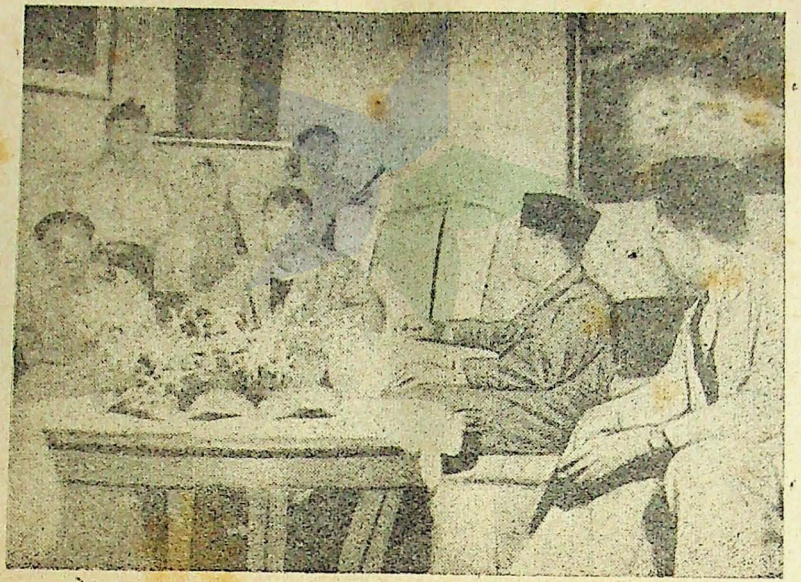

Pak Dirman beramah tamah dengan Bung Karno
dan Bung Hatta dipresidenan Jogja

diapun bersalamanlah dengan Mr. Sjafruddin Prawiranegara pimpinan P.D.R.I. jang pada hari itu djuga baru tiba kembali dari Sumatera.

Itulah kissah pak Dirman dalam perang gerilja. Seorang panglima besar jang memimpin perang diatas tandu dan ber-paru² satu. Seorang djenderal jang tak berbintang, seorang pahlawan perang kemerdekaan. Masa² udjian jang berat dalam hidupnja telah dilaluinja dengan selamat. Keputusan jang diambilnja untuk meninggalkan kota Jogja, seketika musuh telah mendjatuhkan bom² didalam kota, merupakan djawaban terhadap tantangan sedjarah jang diberikan kepadanja. Disamping itupun memberikan kepertjajaan kepada rakjat, bahwa sebagai pemimpin dia telah menunaikan tugas kewadjibannja dengan se-baik²nja. Hidup suka dan duka ber-sama² rakjat.

Adapun keadaan kesehatan pak Dirman selama bergerilja pada umumnja kurang memuaskan. Hal ini dapat dimaklumi, oleh karena selama bergerilja pak Dirman tidurnja tidak teratur, demikian pula makannja. Fikiran banjak, perdjalanan djauh lagi sukar, obat²an kurang. Paru²nja jang kiripun sudah mulai terserang pula. Selama bergerilja pak Dirman djatuh pingsan hingga lima kali. Seringkali pak Dirman tidak mengikuti nasehat dokter. Dalam hubungan ini pernah pak Dirman mengatakan kepada dokter Soewondo: „Kalau dizaman damai, saja menurut sadja nasehat dokter. Tapi kalau ada peperangan, harap dimaafkan, bila saja terpaksa menjalahi nasehat mas dokter. Karena saja harus mengikuti siasat peperangan".

Tidak djarang sewaktu pak Dirman bergerilja pernah tidur diluar rumah, bahkan pula tidur dibawah pohon bambu, diwaktu malam jang dingin hawanja.

Salah satu pesan pak Dirman jang diutjapkannja disalah satu medan pertempuran gerilja ketika diserang tentara Belanda, ialah:

„Anak-anakku, teruskanlah perdjuangan, kalau aku terpaksa mendahului kamu semua".



Pak Dirman menjaksikan defile di-aloon² Jogja, sekembalinja dari hutan

VII. ACHIR HAJATNJA

Sekembalinja dari perang gerilja, keadaan kesehatan pak Dirman boleh dikata belum pulih kembali, karena itu masih perlu beristirahat untuk beberapa waktu lamanja.

Pada tanggal 13 Djuli 1949 di Jogjakarta diadakanlah pertemuan antara Putjuk Pimpinan Republik Indonesia jang diwakili oleh wakil Presiden/Perdana Menteri Drs. Mohammad Hatta dengan pemimpin P.D.R.I. (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) jang diwakili oleh Mr. Sjafruddin Prawiranegara dan pemimpin K.P.D.D. (Komisariat Pemerintah di Djawa) jang diwakili oleh Mr. Susanto Tirtoprodjo. Pada waktu tersebut tibalah saatnja bagi Mr. Sjafruddin Prawiranegara untuk menjerahkan kembali mandatnja dengan resmi kepada wakil presiden Moh. Hatta. Dengan demikian riwajat P.D.R.I. pun telah berachir, karena dua Republik telah mendjadi satu kembali.

Untuk menghadapi perundingan[2] dengan Belanda selandjutnja, maka perlu diadakan sidang Dewan Siasat Militer. Mengingat pentingnja sidang tersebut maka kehadiran pak Dirman sangat diperlukan, akan tetapi oleh karena pak Dirman sedang beristirahat dirumah sakit Panti Rapih, maka agar sidang tersebut dapat dihadiri oleh pak Dirman, Dr. Soewondo, dokter pribadi pak Dirman meminta kepada Bung Karno dan Sri Sultan, supaja sidang Dewan Siasat Militer kali ini diadakan tidak di-istana, tapi di R.S. Panti Rapih.

Pada tanggal 21 Djuli 1949 djam 10.55 dimulailah sidang Dewan Siasat Militer dirumah sakit „Panti Rapih". Sidang tersebut selain dihadiri oleh Presiden Sukarno dan wakil Presiden Moh. Hatta, djuga dihadiri oleh Panglima Besar Djenderal Sudirman, Mr. Sjafruddin Prawiranegara dan Dr. J. Leimena. Adapun para perwira

jang hadir ialah Kol. A.H. Nasution, Kol. Hidajat, Kol. T.B. Simatupang, dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Kali ini sidang berlangsung tidak lama. Sesudah Presiden dan wakil Presiden serta Dr. Leimena memberikan pendjelasan² jang diminta oleh pak Dirman, dan setelah saran² serta usul² jang diadjukan oleh pak Dirman diterima, maka dibitjarakanlah lebih landjut pelaksanaan politik jang telah digariskan oleh pemerintah di Bangka dan Djakarta. Selama sidang berlangsung, sebentar² terpaksa dihentikan, karena tiap² tiga djam pak Dirman harus disuntik.

Meskipun pak Dirman masih dalam keadaan sakit, namun perhatian maupun pikirannja sedikitpun tidak pernah terlepas terhadap soal² politik jang dihadapi oleh bangsa dan negara pada waktu itu. Hal ini terbukti dari pesan beliau jang disampaikannja kepada Kol. Simatupang, sebelum berangkat ke Den Haag sebagai anggauta delegasi R.I. dalam perundingan K.M.B.

Adapun pesan Djenderal Sudirman diantaranja ialah:

1. Pokok: Pegang teguh keputusan² Konperensi Inter Indonesia jang mengenai pertahanan.
2. Instruktur² Belanda dapat diterima, tetapi djangan merupakan monopoli. Paling pahit dapat dikasi *„voorrang"*.
3. Soal orang² Belanda dan orang² Indonesia anggauta² K.N.I.L., dipetjahkan sesuai dengan keputusan² Konperensi Inter-Indonesia.
4. Orang² Belanda dapat djadi instruktur, tetapi tidak dapat mendjadi anggauta Angkatan Perang, sebab itu akan menjalahi dasar negara. Dasar kita adalah nasional.
5. Agar diadakan hubungan dengan pemimpin² Pemerintah Belanda dan pemimpin² tentara Belanda dan dinjatakan kepada mereka bahwa soalnja adalah mu-

dah, bahwa dapat diadakan kerdja-sama, bahwa Indonesia dapat melupakan segala jang terdjadi, apabila Belanda mengadakan tindakan² jang bidjaksana. Jang terpenting ialah penarikan tentara Belanda ke-kota dengan segera dan kemudian penarikan tentara Belanda dari Indonesia.

6. Supaja Kolonel Simatupang didalam mendjalankan tugas mempunjai pendirian: pergi ke Nederland untuk memperdjuangkan nasib Negara, chusus kepentingan Angkatan Perang. Memegang teguh pesan² Panglima Besar dengan melihat potensi Angkatan Perang dan rakjat. Potensi ini dapat dipergunakan dalam perundingan formil dan dalam penerangan² kepada pemimpin² dan rakjat Belanda.

7. Atas nama Panglima Besar atau atas nama Angkatan Perang mendesak tegas kepada ketua delegasi supaja memegang teguh konsepsinja mengenai penjerahan kedaulatan. Hanja ini jang dapat dipertanggung djawabkan.

8. Supaja dapat lekas diatur hubungan Den Haag — Jogjakarta. [8])

Demikian pesan Djenderal Sudirman kepada Kolonel Simatupang sebelum Kolonel berangkat kenegeri Belanda.

Pak Dirman, sebagai seorang patriot sedjati lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri pribadi, dan sebagai seorang pradjurit, pak Dirman tetap memegang teguh disiplin, taat dan patuh kepada perintah atasannja. Hal ini dibuktikan, sewaktu Djenderal Sudirman pada tanggal 1 Agustus 1949 telah menulis seputjuk surat kepada Presiden Sukarno, jang berisi permohonan untuk mengundurkan diri dari djabatannja sebagai panglima besar serta keluar dari dinas tentara.

[8]) Lih. Djen. Major T.B. Simatupang: Laporan Dari Banaran, hal. 226.

Surat tersebut telah ditanda-tangani, akan tetapi setelah dirundingkan mengenai segala konsekwensinja, dimana Presiden sendiri akan meletakkan djabatan maka demi keutuhan pimpinan perdjuangan dan untuk kepentingan nasional, niat pak Dirman itupun diurungkan djuga achirnja [9]). Kedjadian ini sekali lagi membuktikan betapa besar djiwa Sudirman, jang senantiasa bersedia mengalah demi kepentingan bangsa dan negara.

Sewaktu Angkatan Perang Republik Indonesia memperingati hari ulang tahunnja jang ke-IV, Panglima Besar Djenderal Sudirman untuk penghabisan kalinja memberikan perintah harian jang ditudjukan kepada segenap anggauta Angkatan Perang Republik Indonesia. Perintah harian tersebut berbunji sbb.:

Merdeka!

Mengingat tingkat perdjoangan Bangsa dan Negara kita pada saat² jang kritis sekarang ini, dimana diperlukan sekuat-kuatnja iman dan semangat perdjoangan kita, maka kami sampaikan Order Harian kepada seluruh anggauta Angkatan Perang Republik Indonesia sbb.:

1. Tiap tanggal 5 Oktober kita peringati hari ulang tahun Angkatan Perang Republik Indonesia dan pada saat ini kita rajakan pula ke-4 kalinja hari jang mulia ini.

   Maka pada tiap kali kita menindjau kebelakang akan riwajat jang telah kita tempuh, akan tetapi pula kita memandang kedepan menghadapi tugas² kewadjiban jang akan datang, supaja semakin sempurnalah tekad dan kesanggupan kita.

2. Empat tahun jang dibelakang kita penuh penderitaan dan penuh pengorbanan.

---

[9]) Batja: Djen. Major A.H. Nasution: Tentara Nasional Indonesia, djilid I, hal. -5 — 16.

Angkatan Perang Republik Indonesia lahir dimedan perdjuangan kemerdekaan nasional, ditengah² dan dari revolusi rakjat dalam pergolakan membela kemerdekaan itu. Karena itu Angkatan Perang Republik Indonesia adalah Tentara Nasional, Tentara Rakjat, Tentara Revolusi.

3. Dalam memandang kedepan kita insafi, bahwa masih kita hadapi gelombang-gelombang kesulitan dalam membela dan membangun kemerdekaan kita keluar dan kedalam, akan tetapi dengan tekad dan pengalaman jang kita gembleng selama 4 tahun ini, maka kita tak ragu² menghadapi tugas² kewadjiban itu. Kita pertjaja pada diri sendiri, kita pertjaja Insja Allah akan dapat mengatasi segala matjam kesulitan.

4. Berkat bakti-darmanja segenap pradjurit dan perwira kita, chususnja para pahlawan jang telah mendahului kita gugur sebagai kusuma bangsa dalam perdjoangan kemerdekaan selama empat tahun ini maka Bangsa dan Negara kita Indonesia tetap tegak mempertahankan kedaulatannja sampai sekarang. Kepada pahlawan² itu dan tidak lupa pula kepada para keluarganja, seluruh anggauta Angkatan Perang kita atas nama Bangsa dan Negara Indonesia menjatakan bela-sungkawa, hormat dan utjapan terima kasih atas segala matjam korban jang telah mereka berikan, untuk kemerdekaan dan keselamatan Nusa dan Bangsa kita seluruhnja, serta menjatakan tekad kita akan meneruskan perdjuangan sampai tertjapai tjita² kita jang terkandung dalam Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

5. Perobahan suasana politik didunia internasional umumnja dan chususnja perobahan suasana politik jang meliputi penjelesaian pertikaian Indonesia-Belanda, djanganlah se-kali² dapat mempengaruhi apalagi membelokkan arah perdjoangan Tentara kita, berdasar kepada sumpahnja. Sumpah hendak mempertahankan kemerdekaan Bangsa dan Negaranja

dengan pengorbanan segala sesuatu jang ada pada kita.

6. Ingat, bahwa pradjurit Indonesia bukanlah pradjurit sewaan. Bukan pradjurit jang mendjual tenaganja karena hendak merebut sesuap nasi. Dan bukan pula pradjurit jang mudah dibelokkan haluannja karena tipu dan nafsu kebendaan. Tetapi pradjurit Indonesia adalah dia jang masuk kedalam Tentara karena keinsafan djiwanja atas panggilan Ibu Pertiwi, dengan sedia membaktikan raga dan djiwanja bagi Keluhuran Bangsa dan Negaranja.

7. Djangan mudah tergelintjir dalam saat² jang akan menentukan nasib Bangsa dan Negara kita, seperti jang kita hadapi sekarang ini. Fitnah jang kasar atau halus, tipu-muslihat jang keras atau jang lemah, provokasi jnag tampak atau jang tersembunji, semuanja itu Insja Allah dapat kita lalui dengan selamat kalau kita tetap awas dan waspada memegang teguh pendirian kita sebagai patriot Indonesia jang sedjati.

8. Dalam menghadapi keadaan jang bagaimanapun djuga serta dalam menghadapi apapun djuga, tetap djangan lengah. Karena kelengahan menjebabkan kelemahan, kelemahan menjebabkan kekalahan dan kekalahan berarti penderitaan.

9. Insaf, pertjaja dan jakinlah, bahwa kemerdekaan sesuatu Negara dan Bangsa jang didirikan diatas timbunan korban harta-benda dan djiwa-raga dari rakjat dan bangsanja itu Insja Allah tidak akan dapat dilenjapkan oleh manusia siapapun djuga.

10. Mari kita bersama seluruh Angkatan Perang Republik Indonesia pada hari jang mulia ini memandjatkan doa kehadirat Tuhan jang Maha Murah lagi Maha Asih, semoga Allah s.w.t. melimpahkan rahmatNja pada arwah saudara² kita jang telah mendahului kita gugur disegenap medan perdjoangan dan

selandjutnja mudah²an seluruh kaum keluarganja mendapat perlindungan Tuhan serta didjauhkan dari segala matjam marabahaja. Amien.

Jogjakarta, 5 Oktober 1949

Panglima Besar Angkatan Perang
Republik Indonesia
ttd.
Letnan Djenderal Soedirman

Demikianlah perintah harian pak Dirman. Sedjarah berdjalan terus. Perundingan antara Indonesia dengan Belanda di Den Haag menghasilkan penjerahan kedaulatan oleh Belanda kepada Indonesia. Seiring dengan itu lahirlah Republik Indonesia Serikat. Kepada R.I.S. inilah Belanda akan menjerahkan kedaulatan Indonesia. Beberapa hari sebelum kedaulatan, Bung Karno telah terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia Serikat jang pertama, maka pada tanggal 17 Desember 1949, beliau dilantik serta mengutjapkan sumpah dalam suatu upatjara di Sitti Hinggil Jogjakarta. Tanggal 27 Desember 1949 ditanda tanganilah piagam pengakuan kedaulatan oleh Belanda kepada Indonesia. Dengan demikian maka esok harinja Presiden Sukarno akan meninggalkan Jogjakarta pindah ke Djakarta, untuk memangku djabatannja jang baru. Waktu itu pak Dirman masih dirawat dirumah sakit Panti Rapih Jogjakarta. Karena kesibukan dan sempitnja waktu, Bung Karno tidak sempat bertemu muka untuk meminta diri kepada pak Dirman, karena itu Bung Karno hanja memberi seputjuk surat pada tanggal 27 Desember 1949, jang isinja antara lain berbunji sbb.:

„..... banjak kechilafan Kanda sebagai manusia, — djuga terhadap dinda. Karena itu, pada saat saja akan meninggalkan Jogja ini saja minta supaja dinda suka memaafkan segala kechilafan atau kesalahan

Kanda itu. Maafkanlah dengan ichlas. Kanda do'akan kepada Tuhan, moga-moga dinda segera sembuh. Dan mohonkanlah djuga, supaja Kanda didalam djabatan baru ini selalu dipimpin dan diberi kekuatan oleh Tuhan. Manusia tak berkuasa suatu apa, hanja Dialah jang menentukan segala-galanja .....".

Ternjata rupanja surat tersebut diatas adalah merupakan surat perpisahan, karena keduanja tak dapat bertemu kembali. Sewaktu pak Dirman wafat, Bung Karno berada di India. Dan meskipun pak Dirman setjara resmi telah diangkat mendjadi Panglima Besar dan Kepala Staf Angkatan Perang R.I.S. pada tanggal 4 Djanuari 1950, akan tetapi karena kesehatannja, pak Dirman belum dapat pindah ke Djakarta, dan masih harus beristirahat di Jogjakarta.

Dari Jogjakarta pak Dirman pindah istirahat kekota Magelang. Selama di Magelang, pak Dirman tak putus²-nja mengikuti situasi politik dalam dan luar negeri. Sehari sebelum Panglima Besar Soedirman wafat, Perdana Menteri Halim mengundjunginja di Magelang. Pertemuan tersebut berlangsung kurang lebih 1 djam. Dalam pertemuan itu pak Dirman telah berpesan kepada Dr. A. Halim, sambil memegang tangannja erat², katanja:

„Saja sebagai kawan jang telah lama kenal sama Bung Halim, saja tjuma menjokong usaha saudara dengan kekuatan batin sadja. Tapi djuga sebagai Panglima Besar terhadap saudara sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia saja berdo'a supaja usaha saudara dalam memimpin Negara akan berhasil".

Demikian pesan pak Dirman jang penghabisan kepada P.M. Dr. A. Halim.



Djenderal Soedirman memberi salam penghabisan kepada pradjurit² T.N.I.

VIII. PAK DIRMAN WAFAT

Pada tanggal 29 Djanuari 1950, pukul 18.30 telah berpulang kerahmatullah, Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia Letnan Djenderal Soedirman dikota Magelang, setelah menderita sakit beberapa waktu lamanja. [10]) Berhubung dengan wafatnja almarhum Letnan Djenderal Soedirman, Kolonel T.B. Simatupang, selaku acting Kepala Staf Angkatan Perang R.I.S. mengeluarkan perintah harian jang pada pokoknja berisi a.l.: Seluruh Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat diperintahkan berkabung selama tudjuh hari dengan:

a. Mengibarkan bendera setengah tiang pada masing² kesatuan selama waktu tersebut diatas.

b. Hendaknja hal itu didjalankan dengan penuh chidmat dan hormat serta mendjauhkan segala tindakan dan tingkah laku jang dapat mengganggu suasana berkabung.

Dengan mangkatnja pak Dirman, maka oleh Pemerintah diputuskan untuk menaikkan pangkatnja dari Letnan Djenderal mendjadi *Djenderal Anumerta.*

Wafatnja pak Dirman mendapat sambutan jang hangat dari seluruh rakjat, karena djasa dan perdjuangannja selama revolusi kemerdekaan. Upatjara pemakamannja dilakukan dengan kebesaran. Djenazah pak Dirman dimakamkan ditaman pahlawan Semaki Jogjakarta.

---

[10]) Pak Dirman pada hari² terachir mendjelang wafatnja bertempat tinggal di pasanggrahan Tentara di Taman Badakan Magelang.
Sewaktu beliau menghembuskan nafas jang penghabisan, disampingnja masih bertebaran rapport putra²nja jang hendak ditandatanganinja setelah diperiksa.

Pada djam 11.00 djenazah berangkat dari kota Magelang menudju Jogjakarta. Mobil djenazah didahului oleh sebuah jeep penundjuk djalan, kemudian dibelakangnja dua buah brencarier, sebuah jeep dan 3 buah truck jang penuh dengan tentara pengawal kemudian sebuah jeep lagi. Dibelakang jeep inilah baru menjusul mobil djenazah jang bertjat merah seluruhnja dari kraton sultan Jogja. Didalam mobil ini terletak peti djenazah jang diselubungi Sang Saka Merah Putih, sedang dikanan kiri peti djenazah bertaburan berbagai karangan bunga. Sesudah mobil djenazah ini menjusul mobil jang membawa keluarga almarhum, baru kemudian mobil jang membawa Menteri Pertahanan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Gubernur Djawa Tengah Budiono dan Kolonel Gatot Subroto, lalu ber-puluh² mobil lainnja jang membawa para pembesar² sipil dan militer.

Sepandjang djalan jang dilalui oleh djenazah antara Magelang dan Jogja, rakjat ber-djedjal² ikut memberikan penghormatan terachir kepada Djenderal Sudirman. Selain rakjat, djuga tentara, polisi, anak² sekolah dan seluruh lapisan masjarakat ikut menghormat kepergian pahlawannja, memenuhi panggilan Tuhannja. Djam 13.00 iring²an mobil tiba dibatas kota Jogjakarta. Disini telah menanti 2 orang perwira jang masing² ber-sepeda motor. Kedua sepeda motor inipun berdjalan mendahului didepan iring²an. Sesudah sampai dikota, disepandjang djalan rakjat ber-djedjal² ingin memberi hormat jang penghabisan kepada pahlawannja, djenderal perang kemerdekaan bangsa dan negaranja.

Sementara itu dihalaman depan mesdjid Agung Jogjakarta telah menunggu para pembesar² sipil dan militer. Diantaranja ialah Acting Presiden R.I., Menteri² Leimena, Mononutu, K.H.A. Wahid Hasjim, Sri Paku Alam, Djenderal Major Suhardjo, djuga tampak hadir Djenderal Major Mollinger, Komandan Divisi Tentara Belanda, jang mewakili Angkatan Perang Keradjaan Belanda, dan Major Ansidei dari tentara Perantjis, sebagai wakil penindjau militer U.N.C.I.

Sesampai dimesdjid Agung Jogjakarta, djenazah pun dibawa masuk kedalam mesdjid untuk disembahjangkan. Upatjara sembahjang diimami oleh Penghulu Besar, K.R.T. Kamaloedininggrat, serta diikuti oleh ratusan kaum muslimin dan para alim-ulama lainnja. Setelah upatjara sembahjang selesai, peti djenazah diangkut keluar dan dibawa keserambi depan mesdjid. Disana berturut² telah memberikan sepatah dua patah kata sambutan a.l. Djenderal Major Soehardjo selaku wakil Angkatan Perang R.I.S., Dr. J. Leimena sebagai wakil Pemerintah R.I.S. dan Acting Presiden Mr. Assaat selaku wakil Pemerintah Republik Indonesia.

Dalam pidato sambutannja berkatalah Djen. Major Soehardjo antara lain: „Bapak Soedirman, korban Bapak tidak sia². Kami akan selalu mengikuti djedjak Bapak dan selalu mendjundjung tinggi petua² Bapak".

Kemudian Dr. J. Leimena atas nama Pemerintah R.I.S. menjampaikan turut berduka tjita kepada keluarga almarhum serta para perwira jang berdekatan dengan beliau. Selandjutnja Dr. Leimena menjatakan, bahwa almarhum terkenal sebagai Panglima dan Kesatria jang sedjati dan sebagai pahlawan jang setia dan berbudi. Atas djasa²nja Pemerintah telah mengangkat almarhum mendjadi Djenderal Besar.

„Kita akan terus bekerdja dan berfikir, agar apa jang telah ada ditangan kita djangan dirampas lagi oleh kekuasaan asing", demikian kata Dr. Leimena. Achirnja sebagai wakil dari kawan² seperdjoangan dari luar Djawa dan Sumatera, Dr. Leimena menjampaikan salam jang penghabisan kepada Djenderal Soedirman.

Achirnja menjusul pula Mr. Assaat, selaku acting Presiden R.I. menjampaikan pidato sambutannja, antara lain dikatakan bahwa seluruh negara Republik Indonesia sangat berduka tjita dengan wafatnja Djenderal Soedirman, walaupun demikian hendaklah kita semua sabar. Bagi almarhum Djenderal Soedirman sendiri wafat

beliau itu mendjadi rahmat, karena dengan demikian beliau terlepas dari penderitaan jang berat.

Kepada para anggauta Angkatan Perang diserukan oleh Acting Presiden, bahwa peristiwa ini tidak boleh melemahkan semangat perdjuangan, djikalau mereka betul² tjinta akan Bapaknja, maka seharusnjalah mereka melandjutkan perdjuangan beliau, mendjadi pelindung dan sahabat rakjat serta pelindung dan perisai Negara.

Kepada rakjat seluruhnja diserukan, agar mereka berdjuang terus menudju kesatu tudjuan, ialah Negara Kesatuan jang berdasarkan Pantja Sila. Achirnja acting Presiden mengutjapkan terima kasih kepada Djenderal Soedirman, atas djasa²nja kepada Bangsa dan Negara.

Sesudah selesai pidato² sambutan tersebut pada djam 15.00 tepat djenazah berangkat dari Mesdjid Agung menudju kemakam Pahlawan Semaki Jogja. Di-aloon² ribuan rakjat ber-djedjal² untuk memberikan penghormatan jang penghabisan kepada pahlawannja, begitu pula disepandjang djalan dari aloon² sampai kemakam Semaki. Pada djam 15.30 djenazah beserta rombongan tamu² agung tiba dimakam Pahlawan. Upatjara pemakaman dimulai pada pukul 15.45 jang mendapat perhatian jang besar sekali tidak sadja dari rakjat, tetapi djuga dari pihak angkatan perang, pemerintah maupun pihak luar negeri banjak hadir para pembesar sipil dan militer serta wakil² U.N.C.I., dan dari perwakilan² asing seperti dari India, Tiongkok dan Belanda. Upatjara pemakaman dipimpin oleh Letnan Kolonel Soeharto.

Peti djenazah jang diselubungi oleh Sang Saka Merah Putih serta dilingkari pula oleh kalung bunga dengan perlahan² dimasukkan kedalam liang kubur. Dibunjikanlah salvo penghormatan jang dipimpin oleh Major Soedjono, kemudian barisan musik tidak ketinggalan memperdengarkan lagu² berkabung.

Sesudah itu disusul dengan penimbunan tanah pertama kali dilakukan oleh Ibu Dirman, kemudian ber-turut² dilakukan oleh acting Presiden, Sri Sultan, Djenderal

Major Soehardjo, Kolonel Gatot Soebroto, Kolonel Paku Alam, Komodor Suryadarma, para menteri a.l. Dr. Leimena, Mononutu, Dr. Halim, Mr. Soesanto dan wakil² serta pembesar² lainnja. Penimbunan terachir dilakukan oleh para opsir dengan dipimpin oleh Let. Kolonel Soeharto.

Setelah upatjara tersebut selesai, Sri Sultan Hamengku Buwono IX memberikan salam terachir kemudian meletakkan karangan bunga. Kemudian hal ini diikuti pula oleh Dr. Leimena, Djenderal Mollinger selaku wakil tentara Belanda, New Shu Chun, Paku Alam d.l.l.

Achirnja upatjara ditutup dengan pidato singkat oleh Kolonel Gatot Soebroto atas nama keluarga dan seluruh Angkatan Perang jang mengutjapkan terima kasih atas perhatian para hadirin didalam upatjara pemakaman **Djenderal Soedirman ini.**

Pak Dirman kini telah pergi dan tidak akan kembali, kepergiannja bukan lagi untuk kepentingan bangsa dan negara, perginja tidak untuk bergerilja dihutan belantara melawan setiap serangan imperialis dan kolonialis Belanda jang setiap waktu ingin mendjedjakkan kembali telapak kaki pendjadjahannja atas bumi Indonesia, akan tetapi sekali ini pak Dirman pergi untuk memenuhi panggilan Tuhannja guna mempertanggung djawabkan segala amalnja didunia.

Soedirman pergi meninggalkan alam jang fana dan kembali kealam baqa, disanalah beliau istirahat buat se-lama²nja, sesudah selesai menunaikan tugasnja bagi nusa dan bangsanja.

Baiklah kepergiannja kita iringi dengan pandjatan do'a kehadirat Tuhan Jang Maha Esa, semoga kiranja diterimalah segala amal-djasa dan iman-taqwanja, serta diampuni dosanja selama hidupnja. Ditempatkanlah hendaknja pahlawan bangsa ini disisiNja.

Moga² jang patah tumbuh dan jang hilang berganti, un'tuk melandjutkan tjita² dan perdjoangan bangsa jang belum selesai. Amien!

Inna lillahi wa inna ilaihi radjiun!

IX. MAKAM PAK DIRMAN

Sebagaimana diketahui, Panglima Besar Djenderal Soedirman jang wafat dikota Magelang tanggal 29 Djanuari 1950, dimakamkan dimakam Pahlawan „Semaki", Jogjakarta, pada tanggal 30 Djanuari 1950. Semaki terletak kira-kira 2 kilometer sebelah timur kota Jogjakarta. Dalam makam tersebut dimakamkan para pradjurit serta pahlawan-pahlawan nasional jang gugur dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa.

Di-tengah-tengah makam „Semaki" kita dapati 3 buah makam dari 3 tokoh nasional, jaitu masing-masing Djenderal Soedirman (disebelah barat), Letnan Djenderal Oerip Soemohardjo (ditengah) dan Menteri Soepeno (disebelah timur). K-tiga-tiganja berkidjing. Pada makam pak Dirman tertulis: **„Djenderal R. Soedirman, Panglima Besar A.P.R.I. Lahir: 7.2.1912, wafat: 29.1.1950".**

Pada makam Letnan Djenderal Oerip tertulis: **„Raden Oerip Soemohardjo lahir: 22.2.1893, wafat: 17.11.1948".**

Sedangkan pada makam Menteri Soepeno tertulis: **„Soepeno„ Menteri Pembangunan/ Pemuda, lahir: 12.6. 1916 di Tegal, Gugur: 24.2.1949 di Ganter (Ngandjuk)".**

Didepan ketiga makam tersebut, terdapat sebuah „Tugu peringatan" jang berbentuk kelopak bunga, disekilingnja mempunjai 5 buah kuntjup bunga jang belum mekar. Disebelah barat tugu tersebut terukir dengan barisan jang terdiri dari rakjat dari segala lapisan dengan didepannja membawa bendera. Disebelah utara terdapat 2 buah relief jang masing-masing melukiskan masa revolusi dan bantuan rakjat desa pada waktu gerilja. Disebelah timur sebuah relief jang melukiskan kalender tertanggal 1 Juli 1908, keadaan nasib dan penderitaan rakjat dimasa pendjadjahan. Sedangkan di-

sebelah selatan reliefnja menggambarkan seekor naga dengan seorang jang membawa bambu runtjing. Dalam relief tersebut terdapat sebuah tjandrasengkala jang berbunji: „Naga Gung Manggala Djanma. Gatinining Karti Mandjing Tyas", jang berarti angka tahun 1945 — 1878.

Disebelah utara makam pak Dirman, jaitu pada dinding pagar terukirlah beberapa fragmen dari sedjak Chairil Anwar jang terkenal jang berdjudul:

Kenang-kenanglah kami

„..... Kami tjuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunjaanmu
Kaulah lagi jang tentukan nilai tulang² berserakan
Ataukah djiwa kami melajang untuk kemerdekaan kemenangan dan harapan
atau tidak untuk apa-apa,
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata
Kaulah sekarang jang berkata
Kami bitjara padamu dalam hening dimalam sepi
Djika dada rasa hampa dan djam dinding jang berdetak
Kenang, kenanglah kami,
Teruskan, teruskanlah djiwa kami "....."

Chairil Anwar

Baik suasana maupun kebersihan makam pak Dirman terpelihara baik. Demikian pula hawanjapun sedjuk. Demikianlah sepintas lalu mengenai keadaan dari makam Djenderal Soedirman.

X. SAMBUTAN PERS

Wafatnja Panglima Besar Djenderal Soedirman, mendapat sambutan jang hangat sekali dari kalangan pers ditanah air. Pada umumnja mengakui, kebesaran djiwa dan djasa dari manusia besar Soedirman, sehingga dengan wafatnja Djenderal Soedirman, bangsa Indonesia merasa kehilangan puteranja jang sukar diganti.

S.K. *MERDEKA*, tgl. 31 Djanuari 1950 (Djakarta).
Suatu kehilangan besar.

„Berita tentang wafatnja Djenderal Soedirman mengedjutkan masjarakat ramai. Ini menundjukkan betapa besar pengharapan masjarakat terhadap Panglima Besar itu dan betapa pentingnja tempat jang diduduki Soedirman dalam masjarakat jang berdjuang seluruhnja.

Soedirman, disamping terkenal dengan kekerasan pendiriannja, djuga terkenal ketaatan dan kepatuhannja terhadap negara. Ber-kali² dia ketjewa karena fait accompli jang dihadapkan pimpinan negara kepadanja, tetapi sebagai pradjurit dan abdi negara segala keputusan jang mendjadi tanggung djawabnja dilaksanakan dengan djudjur dan se-baik²nja.

Pengaruh Soedirman dikalangan tentara tidak ada duanja, dan karena sikap dan bawaan dirinja jang „rintangan", meskipun pangkatnja tinggi, maka dia disajangi dan ditjintai anak-buahnja. Tjinta kasih jang sedemikian rupa, hanja dapat digambarkan dengan wudjudnja pengorbanan dalam perang gerilja."

S.k. *PEDOMAN*, tgl. 30 Djanuari 1950 (Djakarta).
Pak Dirman meninggal.

„Udjian berat datang lagi dengan meninggalnja Pak Dirman. Pak Dirman mempunjai populariteit jang luar

biasa dikalangan anak-buahnja. Apalagi karena selama masa gerilja, Pak Dirman jang sudah sakit pajah itu masih sanggup djuga mengikuti anak-buahnja dipeperangan gerilja. Dengan wadjahnja jang kurus putjat itu Pak Dirman se-akan² mendapat kedudukan jang legendaris.

Kini Pak Dirman sudah tidak ada lagi. Dan kehormatan jang paling besar jang dapat diberikan kepada Pak Dirman, ialah, bahwa kita semua, dan chususnja para anggota Angkatan Perang, tetap melakukan kewadjiban kita terhadap bangsa dan masjarakat."

S.k. SUARA RAKJAT. tgl. 30 Djanuari 1950 (Palembang).
Kita berkabung.

„Indonesia kehilangan sebuah mestika jang tidak ternilai harganja. Indonesia kehilangan seorang jang telah berdjasa kepada Ibu Pertiwi. Siapa Letnan Djenderal Soedirman tidak ada orang jang tidak kenal. Lebih² dimasa Indonesia dalam pergolakan, Soedirman mendjadi pedoman.

Aksi pertama .....

Aksi kedua datang. Nama Soedirman se-olah² hilang mula². Setelah semakin keras aksi Belanda, terdengarlah bahwa Soedirman memimpin perdjuangan gerilja didalam hutan rimba-raja.

Penjakit paru²nja tidak mendjadi ukuran dalam perdjuangan. Ia hidup terus, meskipun sifatnja kurang, tetapi djiwanja bertambah besar. Ia berpulang setelah penuh rasa perdjuangan mempertahankan tanah airnja; ia berpulang setelah mengetjap kemerdekaan negaranja".

S.k. *HARIAN UMUM*, tgl. 30 Djan. 1950 (Soerabaja).
Letnan Djenderal Soedirman wafat.

„Diwaktu ada bahaja mengantjam kemerdekaan Tanah air, walaupun beliau sedang sakit pajah masih tetap bisa memenuhi kewadjiban sebagai Panglima Be-

sar Angkatan Perang Republik Indonesia dan memimpin perang gerilja dengan tabahnja.

Letnan Djenderal Soedirman adalah satu bintang jang muntjul di-tengah² revolusi dan djasa beliau jang pertama-tama adalah berhasilnja mengusir tentara Inggeris/Gurkha jang datang menjerbu Magelang.

Beliau adalah seorang putera rakjat djelata jang sedjak mudanja selalu hidup di-tengah² perdjuangan rakjat dan selalu setia kepada perdjuangan itu sampai pada achirnja.

Badan djasadnja telah berpisah, tetapi segala tjita² dan sifat² baik beliau masih akan tetap mendjadi petundjuk bagi tentara dan rakjat Indonesia dalam menempuh hari depan jang tidak akan sunji dari rintangan.

Indonesia kehilangan seorang putera jang djudjur, jang selalu setia kepada kewadjiban dan sangat besar djasanja dalam revolusi dan perdjuangan Tanah Air."

S.k. *INDONESIA RAYA*, tgl. 30 Djan. 1950 (Djakarta).

Panglima Soedirman meninggal.

„Hanja penulis riwajat nanti jang dapat memberikan tempatnja jang sebenarnja bagi Panglima Soedirman didalam sedjarah peperangan kemerdekaan bangsa Indonesia melawan pendjadjahan.

Panglima Soedirman telah meletakkan dasar satu tradisi jang gilang gemilang bagi perwira dan pradjurit Indonesia. Dia telah menundjukkan keteguhan, kekuatan, kebenaran dan keberanian djiwanja dalam dua kali peperangan melawan pendjadjahan Belanda.

Djenderal Soedirman memperlihatkan, bahwa dia memegang teguh sumpah tentara. Dalam sakit dia keluar, ditandu oleh anak²nja, meneruskan perdjuangan melawan Belanda. Hendaknja tradisi jang telah ditanam Soedirman akan tetap hidup terus dan lebih berkembang.

Satu tradisi dimana pemimpin mendahului dan ikut menanggung penderitaan perdjoangan dengan pasukan² jang dipimpinnja".

S.k. *SIN MIN*, tgl. 30 Djanuari 1950 (Semarang).
Djenderal Soedirman mangkat

„Seluruh bangsa Indonesia turut berduka tjita, karena tahu bahwa almarhum telah berangkat karena tjita²nja sebagai Patriot dan Pemimpin Tentara dengan penuh kedjudjuran. Sangat banjak kesulitan jang tiap hari dan tiap detik dihadapi oleh almarhum Djenderal Soedirman. Mulai zaman Badan Keamanan Rakjat dan Tentara Republik Indonesia, telah mendjelma Tentara Nasional Indonesia.

Penjakit pada badannja sendiri tidak dihiraukan ..... Tetapi tjita² telah tertjapai. Almarhum sendiri telah dapat menjaksikan perobahan² jang didjalankan untuk mendjelmakan T.N.I. mendjadi Tentara dari R.I.S. Almarhum, sebagai orang biasa dapat dikatakan telah bekerdja dengan sungguh² atau serieus, dan kejakinan inilah jang telah memberi kepertjajaan dari seluruh anak-buahnja jang ada dibawah pimpinan almarhum."

S.k. *PEMANDANGAN*, tgl. 30 Djan. 1950 (Djakarta).
Seorang Besar telah lewat

„Kemangkatan beliau sungguh tidak ketjil artinja bagi pembangunan negara, terutama bagi pembangunan Angkatan Perang. Wadjib kita pandai meladeni sifat² marhum jang utama. Melandjutkan djedjak marhum jang telah tertantjap. Menjempurnakan djalan² jang telah beliau rintis.

Tetap tabah-setia mendjalankan kewadjiban. Meskipun mesti menghadapi kesulitan², jang kadang² pula merugikan diri sendiri.

Kini Ibu Pertiwi kehilangan puteranja jang dengan sukarela, putih bersih mendharma baktikan dirinja bagi kesedjahteraan Nusa dan Bangsa. Tetapi jang patah tumbuh, jang hilang berganti."

S.k. *KEDAULATAN RAKJAT*, tgl. 30 Djan. '50 (Jogja).
Pak Dirman beristirahat.

„Ketika pada waktu subuh 19 Desember 1948 Belanda menjerang kota Jogja, Panglima Besar jang sedang menderita sakit itu, menghadap Presiden Republik Indonesia untuk meminta instruksi, dan segera almarhum meninggalkan Jogja, pergi keluar untuk memimpin sendiri perang gerilja terhadap Belanda.

Setelah masuk kembali kekota, kesehatan almarhum nampaknja tidak dapat sembuh djuga. Tetapi meskipun demikian, wafatnja ini mengedjutkan kita semua. Seluruh bangsa berkabung."

Dalam hati kita semua, baik preman maupun tentara, akan ada tempat terluang, karena kosong dengan mangkatnja seorang sama² warga negara jang benar² tjinta tanah air; seorang pradjurit jang disipliner, seorang opsir jang perwira, seorang djenderal jang selalu digaris depan dalam masa kegentingan dan bahaja.

Kehilangan ini sungguh sukar dapat digantikan".

S.k. *MASJARAKAT BARU*, tgl. 2 Pebr. '50 (Samarinda).
Indonesia Berkabung.

„Keperwiraan dan kebaikan strateginja Pak Dirman sudah tampak dalam pertempuran² melawan Inggeris di Ambarawa dan Magelang pada permulaan revolusi. Sebagai Bapak Tentara, beliau taat dan patuh pada keputusan² Pemerintah, meskipun sebenarnja kerapkali bertentangan dengan suara hati beliau sendiri.

Dalam kedua aksi Pak Dirman memimpin perdjoangan perang gerilja dengan tekad „tidak akan berhenti, sebelum Belanda terusir seluruhnja dari bumi Indonesia".

Dengan meninggalnja Pak Dirman, rakjat Indonesia kehilangan seorang pahlawan kemerdekaan Tanah Air jang tidak kenal artinja putus asa, jang di-saat² negara menghadapi bahaja keruntuhannja selalu dapat menje-

lamatkannja, meskipun beliau dengan anak² buahnja harus hidup dalam penderitaan.

Seluruh Ketentaraan kehilangan seorang Bapak jang ditjintai dan mentjintainja, jang pimpinannja selalu membuktikan berbuah dengan kemenangan".

S.k. *SIN PO*, tgl. 30 Djan. 1950 (Djakarta).

Djenderal Soedirman meninggal dunia,
ia tidak mudah dilupakan.

„Let. Djenderal Soedirman, Kepala Staf Angkatan Perang R.I.S. kemarin sore kira² djam 18.30 telah menutup mata di Magelang. Pak Dirman sudah sekian lama menderita sakit dan sedjak awal bulan ini tetirah di Djawa Tengah.

Pada tgl. 28 Desember jang lalu dengan putusan Presiden Soekarno ia diangkat sebagai Kepala Staf Angkatan Perang R.I.S."

S.k. *KENG PO*, tgl. 30 Djanuari 1950 (Djakarta).

Letnan Djenderal Soedirman meninggal dunia.

„Letnan Djenderal Soedirman jang dengan penetapan Presiden tertanggal 28 Desember 1949 telah diangkat mendjadi Kepala Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat telah meninggal dunia di Magelang kemarin (hari Minggu).

Letnan Djenderal Soedirman sudah lama menderita sakit t.b.c. dan pada permulaan bulan ini beristirahat di Djawa Tengah".

S.k. *NIEUWSGIER*, tgl. 30 Januari 1950 (Djakarta).

Generaal Soedirman overleden.
Na langdurige ziekte.

„Naar wij vernemen, is Luitenant Generaal Soedirman, de Chef Staf's Lands & strijdkrachten der V.S.I. Zondagavond om half seven overleden.

Naar men zich herinnert, was Generaal Soedirman reeds ziek ten tijde van de tweede Nederlandse militaire actie in December 1948. Desondanks voegde hij zich bij de guerrilla's en zwierf over Java rond tot het herstel van de Republiek. Hij werd in het ziekenhuis in Jogja opgenomen en daaruit enige dagen geleden ontslagen. Generaal Soedirman leed aan t.b.c. en leefde al geruime tijd op een long."

S.k. *PELOPOR*, tgl. 5 Pebr. 1950 (Jogja).

Djenderal Soedirman selamat djalan.

„Seluruh rakjat bersedih, berkabung. Djuga mereka jang sudah tidak bisa berdjalan, karena sudah tidak mempunjai kaki atau anggauta tubuh lainnja, dengan berpakaian hitam seluruhnja, mereka memaksakan diri untuk berdiri tegak dengan tongkat sambil bertjutjuran air mata. Mereka ini adalah pemuda kita, kaum invaliden, putera ketjintaan Bapak kita Djenderal Soedirman.

Djenderal Soedirman adalah djenderal jang biasanja muntjul dalam tiap² revolusi. Selain tjakap dan ulet, ia djuga seorang jang bidjaksana dan disipliner. Dan sangat sukar untuk melukiskan dengan kata², mengapakah semua tentara baik jang berasal dari PETA maupun jang berasal dari KNIL, sangat tjinta dan taat padanja."

S.k. *TANAH AIR*, tgl. 30 Djanuari 1950 (Semarang).

Djenderal Soedirman wafat.

„Sedjak waktu di Madiun ada coup itulah, Pak Dirman tidak kenal mengaso lagi. Malapetaka tiba. Jogja diserang. Pak Dirman jang masih dalam perawatan terpaksa meninggalkan rumah sakit. Beliau keluar memimpin terus perang gerilja.

Cease fire. Pak Dirman turun ke Jogja. Tetapi kekuatan tubuh Soedirman sudah habis sama sekali. Djerih pajah tabib sudah tidak dapat menolong .....

Pak Dirman adalah orang besar dalam arti jang sebenar-benarnja. Keistimewaan beliau ialah tekadnja jang luar biasa jang berdasarkan atas ketaatan beliau kepada Tuhan dan Negara. Seperti djuga Bung Karno, Pak Dirman diberi sifat oleh Tuhan seorang bapak jang benar² dapat mengasuh dan memimpin anak²nja. Pak Dirman mempunjai pengaruh gaib terhadap segala matjam kesatuan itu.

Indonesia kehilangan seorang jang besar, sedang angkatan kita kehilangan seorang pemimpin dan bapak jang sangat ditjintai dan ditaati".

Madjalah Mimbar Indonesia, tgl. 4 Pebr. '50 (Djakarta).

Almarhum Djenderal Soedirman

„Pak Dirman menerdjunkan diri dengan insjaf dilapangan kemiliteran. Kewadjiban Panglima Besar dianggap oleh Soedirman sebagai dharma kehidupannja, sebagai abdi Tuhan s.w.t., sebagai pemeluk Islam jang penuh setia, dan sebagai putera Indonesia jang dilahirkan dimasa ini untuk turut memperdjuangkan nilai² kemanusiaan bangsanja. Utjapan²nja bernafaskan kasih dan sajang terhadap sesama manusia, pun djuga perintah² harian beliau penuh diliputi rasa tjinta sebagai manusia, sebagai terhadap anak²nja dan sebagai Panglima terhadap anggota² pasukannja.

Soedirman tak pernah memikirkan dirinja sendiri, seorang jang keras hati, patuh kepada kata mufakat, setia kepada sumpah dan djandjinja terhadap Tuhan, Manusia, Tanah Air dan Bangsa.

Dengan berpulangnja Djenderal Soedirman, kehilanganlah Angkatan Perang Indonesia seorang bapak jang

dikasihi dan disajanginja. Rakjat Indonesia kehilangan seorang pemimpin perdjuangan kemerdekaan jang berbudi tinggi dan berwatak besar".

S.k. *TROMPET*, tgl. 31 Djanuari 1950 (Pontianak).

Letnan Djenderal Soedirman meninggal.

„Mengingat djasa² beliau dalam perdjuangan selama menuntut kemerdekaan tanah air dan bangsa sungguh² kehilangan beliau ini sangat memberikan tekanan pada djiwa tiap² bangsa Indonesia jang mentjintai beliau sebagai pahlawan tanah air".

S.k. *NASIONAL*, tgl. 30 Djanuari 1950 (Jogja).

Letnan Djenderal Soedirman wafat

„Pada hari Minggu tanggal 29 Djanuari 1950 djam 18.30 telah wafat di Magelang Kepala Staf Angkatan Perang R.I.S. Letnan Djenderal R. Soedirman, setelah menderita sakit lama. Berhubung dengan djasanja, beliau tanggal 18 Desember 1945 diangkat mendjadi Panglima Besar Angkatan Perang Indonesia. Pada tanggal 4 Djanuari 1950 beliau diangkat mendjadi Kepala Staf Angkatan Perang R.I.S.

Berhubung dengan wafatnja Kepala Staf APRIS Letnan Djenderal Soedirman, Menteri Pertahanan R.I.S. Hamengku Buwono mengutjapkan pidato radio dan mengumumkan bahwa atas nama Presiden R.I.S., kepada Letnan Djenderal Soedirman diberikan pangkat Djenderal.

Dengan meninggalnja beliau, djusteru pada saat keamanan negara terantjam, sekali lagi kita kehilangan seorang pradjurit sedjati jang selalu perhatiannja ditjurahkan kepada anak buahnja. Angkatan Perang kehilangan seorang pemimpin dan perwira jang pimpinannja ditaati, karena kedjudjuran dan keteguhan bathin.

Pak Dirman mendjadi tjontoh dan tauladan bagi pradjurit jang berdjuang.

Dalam raga jang lemah, tersimpan kekuatan bathin jang kuat, hingga selama gerilja 7 bulan, dapat pula Pak Dirman memimpin perdjuangan gerilja, hingga Republik jang maksudnja hendak dimusnahkan, berdiri dan timbul dengan megahnja meneruskan perdjuangan memelopori kemerdekaan seluruh tanah air Indonesia. Dalam kenangan bangsa Indonesia nama beliau tertjatat untuk se-lama²nja sebagai pahlawan. Dalam buku sedjarah perdjuangan kemerdekaan nama beliau dihias dengan tinta emas".

S.k. *NASIONAL*, tgl. 31 Djanuari 1950 (Semarang).

Mengenangkan Pak Dirman.

„Harimau mati meninggalkan belang, gadjah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama. Demikianlah pula halnja dengan Pak Dirman jang telah meninggalkan kita untuk se-lama²nja.

Apa jang telah dibaktikan oleh Pak Dirman untuk tanah air dan bangsa sama kita ketahui. Penjakit jang sedang menjerang tidak mendjadi halangan bagi Pak Dirman untuk melakukan tugasnja, bila Ibu Pertiwi memanggil. Ini telah dibuktikan oleh Pak Dirman, ketika aksi militer Belanda jang kedua. Didalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah Pak Dirman senantiasa ada ditengah² anak²nja.

Sekarang Pak Dirman sudah tidak ada lagi. Dan tidak akan sia²lah korban jang telah diberikan Pak Dirman. Djika adjarannja supaja persatuan tetap didjaga dan bahwa angkatan perang hanja mempunjai politik negara, senantiasa diperhatikan dan tetap didjadikan pedoman dalam langkah kita seterusnja.

Indonesia kehilangan seorang perwira sedjati. Tetapi namanja akan tertjantum dalam sedjarah perdjoangan bangsa Indonesia."

MADJALAH MERDEKA, tgl. 11 Pebr. 1950 (Djakarta).

Pradjurit Utama dan Pahlawan Besar Indonesia.

„Dimasa revolusi petjah dan menghebat inilah, Soedirman tampil kemuka dengan segala kesederhanaannja, dibelakang kekuatan djiwa, kekerasan hati dan kemauan itu. Puntjak gemilang perdjoangan Soedirman dimulai disaat meletusnja pertempuran di Semarang dan di Ambarawa.

Soedirman anak desa jang tidak dikenal itu, sedjak itulah tidak bisa dipisahkan lagi dari hati rakjat jang berdjuang. Segala sifat pribadi orang besar berkumpul pada dirinja. Dia memberi tjontoh bagaimana orang harus berdjuang, bagaimana orang harus mendjadi pradjurit tentara teratur. Dia memberi tjontoh betapa besarpun korban, tidak berarti bagi perdjuangan tjita² jang tinggi. Dan sebagai pahlawan diapun meninggalkan keutamaannja, korban jang diberikannja tidak dapat orang menandingi. Gerilja ber-bulan² dengan paru sebelah, badan jang telah hampir remuk.

Soedirman meninggalkan nama ke-pudjaan bangsanja, seorang jang tunduk dan tawakkal kepada Tuhan Seru Semesta. Soedirman telah tidak ada lagi, tetapi rohnja tetap hidup dikalbu rakjat jang berdjuang".

XI. PENDAPAT PARA PEMIMPIN TENTANG SOEDIRMAN

Banjak dikalangan para pemimpin kita jang telah mengemukakan pendapatnja mengenai diri pak Dirman, jang mana umumnja diakui kebesaran djiwa Soedirman disamping djasanja jang besar sebagai Bapak T.N.I. jang lahir dan berkembang dimasa revolusi, beliau adalah merupakan lambang Angkatan Perang kita disamping pak Oerip. Marilah kita ikuti dibawah ini pendapat para pemimpin kita tentang Djenderal Soedirman:

„Saja sebagai Panglima Tertinggi kenal benar akan Djenderal Soedirman. Dan saja sebagai persoon mengenal pula akan beliau. Dalam kedua-dua hal itu saja kenal beliau sebagai manusia jang berkaliber besar ....."

Presiden Soekarno

„Saja kenal Djenderal Soedirman sebagai orang jang keras hati, tetap kemauan. Dalam melakukan kewadjibannja, ia tak pernah mengingat dirinja sendiri, malahan senantiasa berpedoman kepada tjita² negara. Demikian hebat ia mementingkan kewadjibannja, sehingga ia menjia-njiakan kesehatannja. Achirnja ia kena penjakit t.b.c., jang meniwaskan djiwanja sekarang. Sungguhpun dalam sakit, ia masih sempat meninggalkan Jogja pada permulaan aksi militer kedua, dan memimpin perang gerilja dari pegunungan. Djarang ditemui orang jang begitu keras hatinja dan begitu setia memenuhi kewadjiban.

..... Saja kenal ia dalam segala sifatnja. Sebagai seorang jang mempunjai tjita² nasional dan seorang jang sangat tjinta pada tanah airnja, Djenderal Soedirman tidak segan² mengeluarkan pendapatnja terhadap politik jang didjalankan oleh Pemerintah. Sering² orang menjangka, bahwa ia adalah seorang jang sukar dikemudikan, seorang jang "lastig". Tetapi siapa jang mengenal dia dari dekat, sebagaimana saja mengenalnja, mengakui, bahwa Soedirman adalah seorang jang keras hati jang suka membela pendiriannja dengan bersemangat.
Tetapi apabila Pemerintah telah mengambil keputusan, ia selalu taat dan mendjalankan keputusan itu dengan se-penuh² tenaganja. Djenderal Soedirman adalah seorang jang sangat disipliner, jang harus mendjadi tjontoh dan teladan bagi tentara kita seluruhnja".

Bung Hatta.

„Ketetapan dan ketabahan hati beliau, kesetiaan beliau terhadap perdjoangan rakjat Indonesia, usaha² beliau untuk menjusun Angkatan Perang jang sempurna, hendaklah mendjadi pedoman dalam hidup tiap pradjurit Indonesia, dan dalam perkembangan Angkatan Perang Indonesia dalam waktu j.a.d. Djenderal Soedirman telah memberikan sifat dan arah jang terang kepada Angkatan Perang Indonesia, jakni Angkatan Perang adalah pelindung rakjat dan abdi rakjat."

Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

„..... Meskipun usia Bapak Soedirman baru 38 tahun, akan tetapi djasanja dalam perdjoangan kemerdekaan Indonesia ini besar sekali. Bapak Soedirman adalah betul² Bapak Tentara, baik pada masa aman maupun dalam kegentingan, beliau selalu

beserta kita. Tidak pernah beliau meninggalkan kita. Bersama-sama dengan Bapak Oerip Soemohardjo, beliau didalam kesulitan² jang maha berat, dapat membentuk T.K.R., sampai mendjadi T.R.I. dan sampai mendjadi T.N.I.
Dua sedjoli OERIP-SOEDIRMAN tidak hanja sebagai pemimpin Tentara sadja, tetapi ter-lebih² beliau² itu dalam kalangan Angkatan Perang, adalah BAPAK TENTARA, BAPAK PRADJURIT".

Djenderal Major Soehardjo.

„Wadjah pak Dirman menjinarkan kekerasan hatinja, akan tetapi djuga sebagai seorang jang bukan dokter, saja dapat melihat bahwa hanja kekerasan hati itulah jang telah memberikan kekuatan kepada Panglima Besar jang hidup dengan satu paru² ini untuk melintasi bulan² jang lalu. Riwajat pak Dirman ini melambangkan kemenangan djiwa jang kuat atas raga jang lemah dan sakit. Kata orang tidak ada terdjadi sesuatu hal jang baru dibawah Sang Surya ini. Akan tetapi saja, jang gemar djuga membatja-batja sedjarah, belum pernah mendengar tjerita jang sama dengan riwajat pak Dirman dibulan-bulan jang lalu ini, jakni riwajat seorang Djenderal jang memimpin perang kemerdekaan dari atas tandu."

Djenderal Major T.B. Simatupang.

XII. AMANAT DJENDERAL SOEDIRMAN

Dibawah ini kita kutipkan beberapa amanat pak Dirman, jang perlu kita renungkan kembali disaat² bangsa dan negara kita berada dalam keadaan genting seperti sekarang ini, disebabkan karena memuntjaknja revolusi kita.

A. „Mudah²an Tuhan memperlindungi dan memberikan rahma'Nja kepada seluruh bangsa Indonesia, jang sedang berdjuang menuntut keadilan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Anak-anakku seluruh pradjurit, saudara² teman seperdjuangan dan sekalian rakjat Indonesia!
Dalam saat jang genting dan penting sekarang ini, kami memandang perlu untuk memberikan amanat, sehingga seluruh bangsa kita tidak mendjadi bimbang dan senantiasa tetap tabah, teguh meneruskan perdjuangan.

Musuh kita senantiasa berusaha untuk mendjadjah kita kembali; mereka masih terus giat merampas hak kita, untuk merampas rumah tangga dan pekarangan bangsa Indonesia. Daja-upaja, jang mereka lakukan dengan kekerasan sendjata sudah kita ketahui, kita rasai dan terus kita tantang dengan semangat jang kian hebat. Dan sekarang mereka telah tahu, bahwa dengan kekuatan sendjata, mereka tidak dapat memadamkan perlawanan kita. Sebab itu sekarang mereka melantjarkan serangannja dengan mengadakan politik petjah-boleh untuk memadamkan semangat perdjoangan.
beliau terhadap perdjuangan rakjat Indonesia, usa-kita dengan menjiarkan saranan dan berita² jang tidak betul.

Sebab itu kepada seluruh rakjat Indonesia, ter utama anak²ku, jang berada digaris terdepan, diperingatkan untuk lebih ber-hati² dan terus berdjuang sambil memegang teguh disiplin kebangsaan. Kita sekarang sudah mempunjai satu sentral komando, jang dipegang oleh Kepala Negara dan kami djalankan sebagai Bapak Tentara. Dan sampai saat ini, amanat dan instruksi jang telah kita berikan kepada anak²ku digaris depan, ialah bahwa berita² jang tidak resmi djangan se-kali² dipertjajai, sebab andjuran dan instruksi jang resmi hanja diberikan oleh Putjuk Pimpinan Pertahanan. Kalaupun ada nanti instruksi² baru, tentu akan disampaikan kepada anak²ku sekalian.

Anak²ku jang berdjuang digaris depan, ketahuilah bahwa pada waktu sekarang seluruh tenaga rakjat digaris belakang sudah siap-sedia untuk terus patuh melakukan perintah jang kita berikan. Tenaga rakjat digaris belakang djangan disangsikan dan dichawatirkan. Mereka sekarang sedang mendjalankan ber-matjam² usaha untuk membantu anak²ku sekalian.

Tetapi walaupun begitu hendaklah anak²ku ketahui, bahwa pada waktu sekarang tiap² keperluan jang dipentingkan belum semuanja dapat sempurna disediakan. Keperluan anak²ku jang digaris depan pasti disediakan, biarpun dengan djalan melampaui berbagai kesulitan.

Pegang teguhlah amanat dan instruksi jang telah kami berikan, jaitu: Perdjuangan kita teruskan! Dan tunduklah lahir-batin kepada disiplin tentara! Dalam waktu kita mempertahankan diri se-kuat²nja, seluruh pradjurit mesti patuh kepada instruksi Putjuk Pimpinan Pertahanan. Kalau ada terdengar andjuran² atau berita², jang datangnja tidak dari Putjuk Pimpinan Pertahanan dan berita² jang meragukan, tanjakanlah kepastiannja kepada jang bertanggung djawab.

Andjuran² dan berita² jang didengar djanganlah dapat merobah sikap anak²ku sekalian, karena instruksi baru belum ada dan perdjuangan kita wadjib diteruskan. Dengan begitu mudah²an usaha musuh untuk memetjah kita, pasti akan gagal. Achir kata kami tegaskan kembali: Sampai pada saat ini amanat jang diberikan oleh Kepala Negara dan Bapak Tentara masih belum berobah, dan masih tetap seperti sediakala. Djangan bimbang mendengar berita² dan andjuran jang me-ragu²kan.

Insja Allah, Tuhan Jang Maha Besar dan Maha Pemurah memberkati perdjuangan kita, karena Tuhan senantiasa selalu dipihak jang benar".

Jogjakarta, 1 September 1946.

B. Anak²ku segenap anggauta Angkatan Perang, Kepolisian, Laskar dan badan² perdjuangan!

Kegentingan jang sedang kita hadapi sekarang ini telah mulai memuntjak. Musuh dengan se-giat²-nja mengumpulkan segala kekuatannja, baik kekuatan jang berupa kekuatan manusia, maupun jang berupa kekuatan alat sendjata.

Pasukan² baru didatangkannja dari negeri Belanda ke Indonesia. Djuga mereka melakukan kegiatan mengumpulkan alat² rahasia dengan melakukan pengiriman kaki-tangan dan memasukkannja dikalangan rakjat, jang tidak lain maksudnja ialah untuk mengatjau-balaukan keadaan rakjat. Seterusnja Belanda mentjoba mempengaruhi dunia internasional dengan menjatakan bahwa Pemerintah Republik Indonesia tidak kuat, pemerintahannja tidak teratur dan keadaan katjau-balau.

Oleh sebab itu, seluruh Angkatan Perang, Polisi Negara, Laskar dan Badan² Perdjuangan Rakjat, jang udjudnja mendjadi tulang-punggung Negara jang kewadjibannja untuk melakukan pemberantasan terhadap perbuatan² jang njata itu, tundjukkanlah pada dunia internasional, bahwa kita hanja

mempunjai satu kekuatan jang njata, walaupun kita terdiri dari berbagai golongan, baik Angkatan Perang, Kepolisian, Lasjkar dan badan² perdjuangan; tetapi untuk menghadapi tiap² serangan dari luar maupun dari dalam, kita dapat bersatu sehingga mendjadi satu kekuatan Negara jang njata.
Jakinlah, bahwa perdjuangan kita sekarang ini bukanlah diwadjibkan pada satu golongan sadja, tetapi semuanja ini adalah kewadjiban kita seluruh rakjat Indonesia. Dengan kekuatan ini dapatlah kita menghadapi serangan² musuh jang ditudjukan kepada Negara kita.

Kewadjiban inilah jang mesti didjalankan untuk memenuhi amanat Kepala Negara kita. Maka untuk melaksanakan amanat ini, kita memerintahkan kepada seluruh Angkatan Perang, Polisi Negara, Lasjkar dan badan² perdjuangan rakjat supaja mendjalankan peraturan² ini:

1. Eratkanlah perhubungan kamu sekalian;
2. Adakanlah persatuan dan bulatkanlah semua kekuatan negara;
3. Bantulah se-penuh²nja sesuatu kekuatan negara terhadap musuh keluar dan kedalam".

Jogjakarta, 5 Oktober 1946.

C.
1. Pertjaja kepada kekuatan diri sendiri dan kebesaran keadilan Tuhan.
2. Meneruskan perdjuangan dalam menuntut dan membela kebenaran dan keadilan.
3. Djangan se-kali² menjerah kepada siapapun djuga, berusaha mendjaga kemerdekaan nusa, bangsa dan agama.
4. Mempertahankan proklamasi Indonesia Merdeka dan mendjaga kesatuan negara Republik Indonesia dengan segenap djiwa raga.
5. Mendalamkan sungguh² disiplin tentara.
6. Hidup sebagai *Solihin* dan mati sebagai *Sjuhada*.

XIII. BEBERAPA ANECDOTE

Sewaktu gerilja, pak Dirman pernah bersama rombongannja ditawan oleh anak-buahnja, hampir² sadja Kapten Supardjo sebagai adjudan Panglima Besar membuka segala rahasia siapa gerangan orang jang dibawanja. Waktu itu saat salat Magribpun tiba, pak Dirman jang mengenakan pakaian preman itu pergi sembahjang didalam mesdjid.

Sesudah komandan bataljon pasukan jang menahan itu datang dan ingin bertemu dengan tawanannja, diberi tahu, bahwa tawanannja berada dimesdjid. Seketika didekatinja, komandan terperandjat dan terus memberi hormat kepada pak Dirman, sebagai penghormatan seorang pradjurit terhadap panglima besarnja. Anak-buah jang menawanpun keheran-heranan melihat komandannja memberi hormat kepada tawanannja, baru kemudian mereka tahu bahwa jang ditawan itu ialah pak Dirman, Panglima Besarnja jang menjamar.

Pak Dirman pernah bersama pengawalnja datang ke Djakarta untuk memenuhi undangan Belanda guna membitjarakan soal gentjatan sendjata, akan tetapi sesampai diperbatasan kota Djakarta, pengawal²njapun dilutjuti sendjatanja oleh tentara Belanda, dan pak Dirman diizinkan masuk Djakarta tanpa pengawal bersendjata. Karena itu pak Dirman ambil putusan lebih baik pulang kembali ke Jogja, karena kehormatan bangsa akan ternoda karena tindakan Belanda ini. Sesampai di Jogja, dunia geger, Belanda buru² minta maaf dan menjatakan penjesalannja. Pak Dirman diperbolehkan datang dengan pengawal jang bersendjata.

Ketika pak Dirman meninggalkan kota Jogja untuk bergerilja, beliau mengirimkan utusan untuk meminta

barang perhiasan isterinja, katanja: *„Mintalah barang perhiasan setjukupnja kepada ibumu serta beritahukan bahwa barang² tersebut akan dipakai bekal gerilja, jang lamanja tak dapat dipastikan".*

Sebelum wafat, pak Dirman pernah mendapat kundjungan pak Darmowidodo, seorang lurah Desa Pakis, dalam hal ini pernah pak Dirman melahirkan kehendaknja kepada bu Dirman sbb.: *„Bu, suk jen ana djaman aman, mbok ija bisa sowan menjang Pakis"* (Bu, nanti djika dalam keadaan aman, dapat pergi ke Pakis).

Pada suatu ketika dalam waktu gerilja, pernah terdjadi suatu hal jang aneh. Pak Dirman baru sadja selesai salat subuh, tiba² pintunja diketok orang. Waktu itu masih pagi² betul. Pintupun dibuka oleh pak Dirman sendiri, sesudah pintu dibuka orang itupun masih beraksi didepan pintu dengan membawa pedang jang pandjang. Maka bertanjalah orang tersebut: „Selamat datang Bung! Sendjata lengkap, apa tidak? Anak buah berapa?", demikian pertanjaannja.

Pikir pak Dirman, orang ini tentu tidak beres otaknja, dan sesudah diurus ternjata dia adalah kepala pentjuri jang katanja akan membantu perdjoangan, tapi belakangan ternjata menjeleweng.

Pada suatu hari pak Dirman bersama pak Urip pernah membitjarakan soal tanda² pangkat militer, dalam kereta api. Kemudian pak Dirman mentjeritakan tanda² pangkatnja jang banjak ketika beliau mendjadi pandu dizaman Belanda.

Pak Urip bersama opsir² lainnja mendengarkan tjerita pak Dirman dengan penuh perhatian, achirnja semua tersenjum.

Sesampainja disalah suatu stasiun, diantara sekian banjak orang jang menjambut, terdapat pula seorang gadis dengan keluarganja. Ketika Kapten S. adjudan pak Dirman melihat gadis tersebut maka diapun me-

minta izin untuk menemui gadis tersebut, pak Dirman memberi izin sambil tersenjum. Semua mata tertudju mengikuti gerak dan ajunan langkah Sang kapten jang muda belia. Tiba2 pak Urip menjindir opsir2 muda lainnja, katanja:

„Wij zijn te vroeg geboren, nietwaar Mas?" (Artinja Kalau melihat demikian itu, kita merasa agak terlalu tjepat dilahirkan didunia, ja Mas?).

Semua mendjadi tertawa, begitu pula pak Dirman tertawa gembira.

Mgr. Sugijopranoto pernah mengemukakan isi hatinja kepada pak Dirman, katanja: „Kulo puniko inggih kepingin sowan dalem ngrika; nanging kadospunai tjaranipun?" (Saja djuga ingin datang kerumah, tjuma bagaimanakah tjaranja?). Pertanjaan mana didjawab oleh Djenderal Sudirman: „Rawah kemawon wonten Bintaran. Ing ngriku dawuh dateng ingkang djagi manawi bade pinanggih kulo" (Datang sadja di Bintaran. Disitu memberitahukan kepada pendjaga, bahwa ingin bertemu dengan saja).

XIV. RIWAJAT RINGKAS

7 Pebruari 1912 :	Soedirman lahir, didesa Bodaskarangdjati, kabupaten Rembang.
1931 :	Tammat H.I.S.
1933 :	Keluar dari Taman Siswa.
1934 :	Tammat sekolah Wiworo Tomo.
1936 :	Kawin dengan gadis Alfiah.
1943 — 1944 :	Mendjadi anggauta Syu Sangikai di Purwokerto.
Djuli 1945 :	Diasingkan Djepang di Bogor.
17 Agustus 1945 :	Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
Nopember 1945 :	Perang berkobar di Ambarawa dan Magelang, dibawah pimpinan Soedirman.
18 Desember 1945 :	Diangkat djadi Panlima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia.
5 Oktober 1946 :	Mendapat Bintang „Surya Wisesa" dari Angkatan Perang R.I.
21 Djuli 1947 :	Aksi Militer Belanda pertama.
18 September 1948 :	Pemberontakan P.K.I./Muso di Madiun.
19 Desember 1948 :	Aksi Militer Belanda kedua. Jogja diduduki. Pak Dirman meninggalkan Jogja untuk melakukan perang gerilja.

19.12.1948 — 9 Djuli 1949 :	Perang Gerilja dihutan-hutan.
7 Mei 1949 :	Persetudjuan Roem van Royen.
6 Djuli 1949 :	Pemerintah Republik Indonesia kembali ke Jogja.
10 Djuli 1949 :	Pak Dirman kembali keibu kota Republik Indonesia di Jogjakarta.
27 Desember 1949 :	Penjerahan kedaulatan oleh Belanda Kepada R.I.S.
4 Djanuari 1950 :	Diangkat mendjadi Kepala Staf Angkatan Perang R.I.S.
29 Djanuari 1950 :	Pak Dirman wafat di Magelang
30 Djanuari 1950 :	Djenazahnja dimakamkan di „Semaki", Jogja.
17 Agustus 1958 :	Mendapat Bintang Satyalantjana Perang Kemerdekaan Pertama.
17 Agustus 1958 :	Mendapat Bintang Satyalantjana Perang Kemerdekaan Kedua.
10 Nopember 1958 :	Mendapat Bintang Gerilja.
12 Agustus 1959 :	Mendapat Bintang Sakti.
17 Agustus 1960 :	Mendapat Bintang Republik Indonesia tingkat II.

XV. LAMPIRAN[2]

SURAT TANDA PENGHARGAAN
MENTERI PERTAHANAN REPUBLIK INDONESIA

Mengingat Undang-Undang No. 70 Tahun 1958 tentang Tanda Penghargaan chusus untuk Anggauta Angkatan Perang Republik Indonesia.

Memutuskan :

Menjatakan, bahwa:

Nama : Raden Soedirman
Pangkat : Djenderal
Djabatan: Panglima Besar T.N.I.

Dianugerahi:

„SATYALANTJANA PERISTIWA PERANG KEMERDEKAAN KESATU" sesuai dengan ketentuan-ketentuan sebagai tersebut dalam pasal 16 dari Undang-Undang No. 70 Tahun 1958 tersebut diatas.

Dikeluarkan di Djakarta pada tanggal 17 Agustus 1958,

Menteri Pertahanan,

ttd.

(D j u a n d a)

No. 125413.

SURAT TANDA PENGHARGAAN

MENTERI PERTAHANAN REPUBLIK INDONESIA

Mengingat Undang-Undang No. 70 Tahun 1958 tentang Tanda Penghargaan chusus untuk Anggauta Angkatan Perang Republik Indonesia.

Memutuskan :

Menjatakan, bahwa:

Nama : Raden Soedirman
Pangkat : Djenderal
Djabatan: Panglima Besar T.N.I.

Dianugerahi:

„SATYA LANTJANA PERISTIWA PERANG KEMERDEKAAN KEDUA" sesuai dengan ketentuan² sebagai-tersebut dalam pasal 16 dari Undang-Undang No. 70 Tahun 1958 tersebut diatas.

Dikeluarkan di Djakarta pada tanggal 17 Agustus 1958,

Menteri Pertahanan,

ttd.

(D j u a n d a)

No 125863

Presiden Republik Indonesia

REPUBLIK INDONESIA

SURAT TANDA DJASA PAHLAWAN

Kami Presiden Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia

Menganugerahkan Tanda Djasa Pahlawan, kepada :

Nama : Raden Soedirman

Pangkat : Djenderal

Djabatan: Panglima Besar T.N.I.

Kesatuan/Djawatan: M.B.T.

Atas djasanja

Didalam perdjuangan gerilja membela kemerdekaan Negara.

Djakarta, tanggal 10 Nopember 1958.

Presiden/Panglima Tertinggi

Angkatan Perang Republik Indonesia,

ttd.

(Soekarno)

No 0III5

Presiden Republik Indonesia

PIAGAM

Kami Presiden Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia

Memberikan anugerah BINTANG SAKTI kepada :

Almarhum SOEDIRMAN

Djenderal T.N.I.

Panglima Besar Tentara

Sesuai dengan Undang-Undang No. 65 Tahun 1953 dan Undang-Undang Darurat No. 6 Tahun 1958 sebagai penghargaan atas djasanja dalam memperdjoangkan Kemerdekaan Republik Indonesia.

Dikeluarkan di Djakarta

Pada tanggal 12 Agustus 1959

Presiden Panglima Tertinggi

ttd.

(Soekarno)

No. 00005

123

PIAGAM

TANDA KEHORMATAN

Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang

Republik Indonesia

Menganugerahkan :

TANDA KEHORMATAN BINTANG

REPUBLIK INDONESIA

TINGKAT II

kepada :

DJENDERAL SUDIRMAN

Atas djasanja jang sangat luar biasa guna keutuhan kelangsungan dan kedjajaan Negara.

Djakarta, 7 Agustus 1960 .

Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan

Perang Republik Indonesia,

ttd.

(Soekarno)



Rp 1.50

P. N. Pertj. "Daja-Upaja" — Djakarta
S.I.P.K. No. 47/J.L./62-Lis No, .../J.L./63